

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan kesehatan baik secara fisik, mental dan sosial dan bukan semata-mata terbebas dari penyakit atau kecacatan dalam aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi fungsi dan prosesnya. Keputihan gejala yang sangat sering dialami oleh sebagian besar wanita. Keputihan sering kali tidak ditangani dengan serius oleh para wanita. Padahal, keputihan biasa jadi indikasi adanya penyakit. Pada umumnya, orang menganggap keputihan pada wanita sebagai hal yang normal. Namun, keputihan yang tidak normal dapat menjadi petunjuk adanya penyakit yang harus diobati.

Dari survei awal yang dilakukan oleh peneliti di UPT Puskesmas Desa Lalang pada 10 orang wanita usia subur yang di wawancarai, ternyata didapatkan ada 7 responden mengalami keputihan dan tidak tahu bagaimana cara menangani keputihan serta cara melakukan vulva hygiene yang benar, karena wanita usia subur tersebut tidak mengganti pakaian dalam jika lembab dan hanya mengganti satu kali dalam sehari, serta sering menggunakan sabun siri pada saat membersihkan kelaminnya, sering kelelahan, dan sering menggunakan celana yang ketat, mengalami keputihan yang tidak normal karena cairan yang keluar berbau dan mengakibatkan gatal-gatal pada daerah kemaluannya. Sedangkan 3 responden lainnya yang tidak mengalami keputihan, mereka mengetahui cara pencegahan keputihan serta cara melakukan vulva hygiene yang benar, mengalami

keputihan yang normal karena keputihan hanya terjadi pada saat sebelum atau sesudah menstruasi.

Data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2013 menunjukkan bahwa sebanyak 276,4 juta kasus infeksi *trikomonas vaginalis*. Hampir seluruh wanita dan remaja mengalami keputihan 60% pada remaja puteri (usia 15-22 tahun), dan 40% pada wanita (usia 15-22 tahun). Jumlah kasus penyakit infeksi organ reproduksi (akibat bakteri, jamur, parasit, dan virus *trikomonas vaginalis*, *vaginal bacterial*, *sifilis*, *kandida albicans* dan *gonorrhoeae*). Yang diobati pada tahun 2009-2011 di negara Indonesia yaitu berkisar 246,448 kasus.(1)

Di Indonesia sekitar 90% wanita mengalami keputihan karena negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah tumbuh dan berkembang sehingga mengakibatkan banyak terjadinya keputihan pada wanita di Indonesia.(2)

Menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional), di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya. Lebih dari 70% wanita Indonesia mengalami keputihan disebabkan oleh jamur dan parasit seperti cacing kremi atau protozoa (*Trikomonas vaginalis*). Angka ini berbeda tajam dengan di Eropa hanya 25% saja karena cuaca di Indonesia yang lembab sehingga mudah terinfeksi jamur *candida albicans* yang merupakan salah satu penyebab keputihan.(3)

Di Indonesia penyakit kanker serviks menempati urutan pertama daftar kanker serviks yang diderita oleh kaum wanita saat ini. Ada sekitar 100 kasus per 100.000 penduduk atau 200.000 kasus setiap tahunnya. Lebih dari 70% kasus

yang datang ke rumah sakit ditemukan dalam keadaan stadium lanjut. Kanker servik yang sudah ditemukan ke stadium lanjut sering menyebabkan kematian dalam jangka waktu relatif cepat.4.(4) Di Kota Medan, telah dilakukan penelitian oleh Julianti Sitompul yang berjudul pengetahuan remaja puteri tentang keputihan di SMA Negeri 16 Medan, dari 325 sampel yang diteliti didapati hanya 138 (42,4%) remaja puteriyang berpengatahuan baik tentang keputihan, dan hanya 113 remaja puteri yang mendapat informasi tentang keputihan dari orang tua.(5)

Keputihan adalah satu nama penyakit kaum wanita, berupa keluarnya cairan berwarna putih dari vagina yang berupa lendir. Kadang-kadang lendir yang keluar dari vagina berbau busuk, namun kadang tidak berbau sama sekali. Cairan yang keluar dari vagina itu sering disebut keputihan. Keluarnya cairan tersebut mungkin karena adanya gangguan pada daerah vagina, sehingga keluar lendir yang berlebihan, atau jumlahnya cukup banyak. Ada dua macam jenis keputihan yaitu keputihan yang fisiologi (normal) dan keputihan patofisiologis (tidak normal). Keputihan yang normal adalah keputihan yang biasanya terjadi pada kaum wanita yang pertama kali haid dan diakhir siklus haid. Biasanya saat kondisi-kondisi sering terdapat lendir yang berlebihan, dan tidak menyebabkan rasa gatal serta tidak berbau. Sedangkan keputihan yang abnormal adalah kondisi vagina saat mengeluarkan cairan atau lendir yang berlebihan yang menyerupai nanah yang disebabkan oleh kuman, keputihan jenis ini dapat menimbulkan rasa gatal, bau tidak enak, dan berwarna hijau.(6)

Keputihan yang sudah kronis dan berlangsung lama akan susah diobati. Selain itu kalau keputihan dibiarkan, bisa merembet ke rongga rahim kemudian ke

saluran indung telur dan sampai di indung telur dan akhirnya ke rongga panggul. Tidak jarang wanita yang menderita keputihan yang kronis (bertahun-tahun) bisa terjadi mandul bahkan berakibatkan kematian. “Berakibat kematian karena bisa mengakibatkan terjadinya kehamilan di luar kandungan”. Kehamilan di luar kandungan, terjadi perdarahan, mengakibatkan kematian pada ibu-ibu. Selain itu harus di waspadai, keputihan adalah gejala awal dari kanker mulut rahim. Penyebab keputihan harus diketahui sebelum terlambat keputihan dapat mengakibatkan masalah kesehatan bagi wanita, sehingga tidak boleh di anggap remeh.(7)

Vagina dalam kondisi normal dapat mengeluarkan cairan yang berasal dari rahim. Umumnya cairan yang keluar sedikit, jernih, dan tidak berbau. Jika cairan (bukan darah) yang keluar dari vagina yang berlebih keadaan tersebut disebut keputihan. Keputihan patologis, merupakan keputihan yang tidak normal yang terjadi karena infeksi pada vagina, adanya benda asing pada vagina atau Karena keganasan. Penyebab infeksi vagina antara lain virus, bakteri, jamur dan parasit bersel satu *Tricomonas Vaginalis*. Dapat pula disebabkan oleh iritasi saat berhubungan seks, penggunaan tampon, dan alat kontrasepsi.(8)

Seorang wanita di masa reproduksi biasanya mengalami beberapa gejala psikologik yang negative atau gejala fisik, sifat gejalanya bervariasi dan cenderung memburuk ketika saat-saat menjelang dan selama terjadinya proses perdarahan hidup ada tubuhnya, keadaan ini tidak selalu terjadi pada setiap siklus haidnya dan intensitasnya pun tidak sama. Beberapa wanita ada juga yang mengalami gejala alam perasaan dan fisik yang berat, salah satunya adalah

menyebabkan terjadinya keputihan. Keluhan keputihan dari seorang wanita menjelang terjadinya haid secara statistic cenderung dapat menyebabkan keadaan daerah kemaluan (terutama *vagina*, *uterus*, dan *vulva*) menjadi mudah terjangkit suatu penyakit dan menularkannya ke tubuhnya sendiri atau ke tubuh orang lain yang melakukan persetubuhan dengannya. *Vagina* dilindungi terhadap infeksi oleh pH-nya yang normalnya rendah (3,5-4.5), yang dipertahankan oleh aksi basil *Doderlain's* (bagian dari flora normal vagina) dan hormon *estrogen*. Risiko infeksi meningkat jika daya tahan tubuh wanita diturunkan oleh stress atau penyakit, PH terganggu, atau jumlah organisme yang masuk meningkat.(8)

Ada dua hal yang menjadi faktor pencetus keputihan yaitu faktor infeksi dan faktor non infeksi. Faktor infeksi diakibatkan karena bakteri, jamur, parasit dan jamur. Faktor non infeksi yaitu karena masuknya benda asing ke vagina, daerah vagina kurang bersih, penggunaan celana yang kurang menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam maupun pembalut saat menstruasi, dan perawatan saat menstruasi yang tidak benar.(8)

Keputihan yang ditangani terlambat dapat berakibat fatal yaitu dapat mengakibatkan kemandulan dan hamil diluar kandungan karena terjadi penyumbatan pada salur tuba, keputihan juga bias merupakan gejala awal dari kanker leher rahim yang merupakan pembunuh nomor satu bagi wanita dengan angka insiden kanker servik mencapai 100 per 100.000 penduduk pertahun yang berujung dengan kematian.(8)

Keputihan dapat mengakibatkan kemandulan dan kanker. Hampir setiap wanita pernah mengalami keputihan. Data penelitian tentang kesehatan reproduksi

wanita menunjukkan 75% wanita di dunia pasti menderita keputihan, paling tidak sekali seumur hidup dan 45% diantaranya dapat mengalami dua kali atau lebih.(9)

Banyak wanita yang merasa berat dan malu untuk membicarakan organ genitalia dengan orang lain. Sehingga perawatan kesehatan kelamin terhambat oleh pantangan sosial dan kurangnya pengetahuan. Kalaupun ada hanya beberapa wanita yang berkonsultasi dengan dokter tentang masalah keputihan. Hal tersebut dapat menyebabkan pengetahuan wanita tentang keputihan menjadi terbatas. Keputihan masih dianggap bukan hal yang serius di kalangan remaja putri, sehingga dalam menjaga kebersihan organ genitalia pada remaja putri masih kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari masih banyaknya wanita yang memakai celana ketat dan mereka cenderung memilih yang berbahan bukan dari katun, keputihan bisa jadi disebabkan oleh celana panjang yang ketat dan atau celana dalam yang terbuat dari serat sintetik/nilon.(10)

Kebersihan vagina harus tetap dipelihara, vagina dalam tidak boleh lembab. Vagina dibasuh dengan air bersih dari arah depan hingga belakang. Cara membersihkan dari arah belakang kedepan justru akan memindahkan bakteri yang banyak bersarang ke dari anus ke organ reproduksi. Akibatnya timbul rasa gatal yang luar biasa di daerah ini, oleh karena itu gantilah celana dalam minimal 2 kali sehari dan pilihlah pakaian dalam dari bahan katun yang mudah menyerap keringat. Vagina yang tidak bersih menyebabkan terganggunya keseimbangan ekosistem vagina, sehingga keluar lendir berlebihan yang biasa di sebut keputihan. Meski begitu, ada juga keputihan normal, yakni muncul di antara masa siklus haid dan merupakan fase dari siklus hormonal wanita. Cairan yang keluar

pun tidak banyak. Keputihan ini disebut tidak normal jika cairan yang keluar putih susu dan kental, berwarna kekuning atau kehijau. Gejala keputihan seperti ini umumnya di sertai serangan gatal-gatal pada vagina.(11)

Penyebab utama keputihan patologis ialah infeksi (jamur, kuman, parasit, dan virus). Selain penyebab utama, keputihan patologis dapat juga disebabkan karena kurangnya perawatan remaja putri terhadap alat genitalia seperti mencuci vagina dengan air yang tergenang di ember, memakai pembilas secara berlebihan, menggunakan celana yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, tak sering mengganti pembalut.(12)

Remaja yang memiliki pengetahuan kurang tentang kebersihan alat genitalia akan berdampak pula pada perilaku remaja dalam menjaga kebersihan alat genitalianya. Karena pengetahuan dan perilaku perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam memelihara kebersihan alat genitalia.(13)

Personal hygiene merupakan suatu tindakan untuk memelihara kebersihan organ kewanitaan bagian luar yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan dan mencegah infeksi, mandi dan membersihkan badan akan mengurangi kemungkinan adanya kuman yang masuk ke dalam vagina. Hal ini mengurangi terjadi infeksi, khususnya keputihan.(14)

Remaja puteri dan wanita dewasa sering mengalami keputihan karena stres. Stres adalah pemicu dari berbagai kondisi yang tidak menyenangkan. Pada saat stres semua organ tubuh bekerja dan dipengaruhi oleh otak, maka ketika reseptor otak mengalami stres hal ini dapat menyebabkan terjadinya perubahan

dan keseimbangan hormon-hormon dalam tubuh dan dapat menimbulkan terjadinya keputihan.(15)

Pemakaian *panty liner* merupakan salah satu faktor predisposisi timbulnya keputihan. *Panty liner (pantliner, panty shield)* merupakan salah satu jenis pembalut wanita yang digunakan pada saat diluar periode menstruasi. *Panty liner* memiliki susunan yang sama dengan pembalut ketika menstruasi namun ukurannya lebih tipis. Pemakaian *panty liner* bertujuan untuk menyerap cairan vagina, keringat, bercak darah, sisa darah menstruasi dan terkadang juga dipakai sebagai penyerap urin bagi wanita inkontinensia. Pemakaian *panty liner* dengan frekuensi penggantian yang minimal setiap harinya akan lebih memungkinkan terjadinya *fluor albus* karena peningkatan suhu, kelembapan, dan pH yang lebih lama memberikan waktu yang lebih potensial dan memungkinkan untuk mikroorganisme penyebab *fluor albus* berkembang biak.(16)

Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Persia tentang hubungan antara pemakaian *panty liner* dengan kejadian *fluor albus* padasiswa SMA. Penelitian dilakukan pada siswi di enam SMA di kota Padang dengan responden sebanyak 289 orang. Hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari separuh responden yang memakai *panty liner* mengalami *fluor albus* (69,2%) dan 80% diantaranya mengganti *panty liner* <2 kali perhari. Uji statistic *chi-square* menunjukkan ada penggantian *panty liner* per hari dengan kejadian *fluor albus* ( $p < 0,05$ ). (16)

*Douching vagina* bisa mengganggu keseimbangan flora vagina (organisme normal yang hidup didalam vagina) dan tingkat keasaman vagina yang sehat. Dalam vagina yang sehat terdapat bakteri baik dan bakteri jahat. Keseimbangan

kedua jenis bakteri ini membantu menjaga tingkat keasaman lingkungan yang ada sehingga vagina tidak membutuhkan “bantuan” dari luar. Rekayasa dari luar justru bisa menyebabkan pertumbuhan bakteri jahat yang berlebihan sehingga bisa memicu terjadinya infeksi atau *bacterial vaginosis*.(17)

Meskipun termasuk penyakit yang sederhana, kenyataannya keputihan adalah penyakit yang tidak mudah disembuhkan. Penyakit ini menyerang sekitar 50% populasi perempuan dan mengenai hampir pada semua umur. Data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita di dunia menderita keputihan paling tidak sekali seumur hidup dan 45% diantaranya bisa mengalaminya sebanyak dua kali atau lebih. Kebiasaan menjaga kebersihan, termasuk kebersihan organ-organ seksual atau reproduksi merupakan awal dari usaha menjaga kesehatan salah satunya mencegah timbulnya masalah genitalia pada wanita salah satunya keputihan.(18)

Masalah reproduksi pada wanita antara lain keputihan perlu mendapat penanganan serius keputihan karena tidak mengenal usia, masalah tersebut paling banyak muncul pada negara berkembang, seperti Indonesia karena cuaca lembab juga ikut mempengaruhi terjadinya keputihan, kurang tersedianya akses dan informasi yang salah mengenai kesehatan reproduksi terutama perawatan pada organ genitalia eksterna, banyak wanita tidak mengetahui bagaimana mengidentifikasi, menangani atau mencegah masalah organ intim secara tepat dan kurangnya keterbukaan dari wanita termasuk mahasiswi tentang permasalahan reproduksi yang dialami. (18)

Hal itu terbukti dari banyak penelitian seperti yang telah dijelaskan diatas yang menyatakan bahwa wanita baik remaja maupun wanita dewasa memiliki pengetahuan yang masih rendah tentang kebersihan organ genitalia eksterna dan melakukan tindakan yang kurang baik dalam perawatan vagina. Kesadaran wanita akan pentingnya tindakan yang benar saat membersihkan organ genitalia eksterna, masih kurang walaupun sebenarnya mempunyai pengetahuan yang baik upaya untuk mencegah keputihan (*fluor albus*).<sup>(18)</sup>

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “Faktor-faktor apakah yang memengaruhi kejadian (*fluor albus*) keputihan pada wanita usia subur di UPT Puskesmas Desa Lalang Medan tahun 2017?”.

1. Apakah pengetahuan berpengaruh terhadap kejadian keputihan pada wanita usia subur di UPT Puskesmas Desa Lalang Medan tahun 2017.
2. Apakah *personal hygiene* berpengaruh terhadap kejadian keputihan pada wanita usia subur di UPT Puskesmas Desa Lalang Medan tahun 2017.
3. Apakah stres berpengaruh terhadap kejadian keputihan pada wanita usia subur di UPT Puskesmas Desa Lalang Medan tahun 2017.
4. Apakah pemakaian *pantyliner* berpengaruh terhadap kejadian keputihan pada wanita usia subur di UPT Puskesmas Desa Lalang Medan tahun 2017.
5. Apakah *vaginal douching* berpengaruh terhadap kejadian keputihan pada wanita usia subur di UPT Puskesmas Desa Lalang Medan tahun 2017.

### 1.3. Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi wanita usia subur dengan kejadian keputihan di UPT Puskesmas Desa Lalang Medan tahun 2017.

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh pengetahuan terhadap kejadian keputihan patologis pada wanita usia subur di UPT Puskesmas Desa Lalang Medan tahun 2017.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh personal hygiene terhadap kejadian keputihan patologis pada wanita usia subur di UPT Puskesmas Desa Lalang Medan tahun 2017.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh stres terhadap kejadian keputihan patologis pada wanita usia subur di UPT Puskesmas Desa Lalang Medan tahun 2017.
4. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh pemakaian *pantyliner* terhadap kejadian keputihan patologis pada wanita usia subur di Kelurahan Lalang Medan tahun 20 UPT Puskesmas Desa Lalang Medan tahun 2017.
5. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *vaginal douching* terhadap kejadian keputihan patologis pada wanita usia subur di UPT Puskesmas Desa Lalang Medan tahun 2017.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

1. Memperkaya ilmu, pengetahuan, khususnya ilmu kesehatan masyarakat tentang kesehatan reproduksi.
2. Memperkaya ilmu kesehatan masyarakat khususnya kesehatan reproduksi masyarakat yang berkaitan dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

1. Sebagai informasi bagi dinas kesehatan sehingga mampu membuat kebijakan dan tindakan mengurangi angka keterlambatan pemeriksaan pada wanita penderita keputihan.
2. Sebagai informasi dan bahan masukan bagi UPT Puskesmas Desa Lalang dan bagi Kelurahan Lalang Medan tentang faktor yang memengaruhi pemeriksaan dan pengobatan terhadap keputihan sehingga dapat memberikan acuan dalam program pemeriksaan dan pengobatan untuk mengurangi keterlambatan pemeriksaan pada wanita penderita keputihan dan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan.
3. Bagi masyarakat diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi tentang pentingnya menjangkau pelayanan kesehatan pada pasien keputihan sedini mungkin sehingga meningkatkan angka kesembuhan dan harapan hidup.

4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu kesehatan reproduksi khususnya tentang keputihan dan sebagai bahan informasi untuk peneliti selanjutnya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Persia tentang hubungan antara pemakaian *panty liner* dengan kejadian *fluor albus* pada siswi SMA. Penelitian dilakukan pada siswi di enam SMA di kota Padang dengan responden sebanyak 289 orang. Hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari separuh responden yang memakai *panty liner* mengalami *fluor albus* (69,2%) dan 80% diantaranya mengganti *panty liner* <2 kali perhari. Uji statistik *chi-square* menunjukkan ada penggantian *panty liner* perhari dengan kejadian *fluor albus* ( $p < 0,05$ ). (16)

Dapat dilihat dari penelitian oleh Rizka Sulistianingsih Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Keputihan Fisiologis Dan Patologis Di Lapas Wanita Kelas Iia Kota Semarang Tahun 2011. Sampel sebanyak 80 orang wanita usia subur dengan menggunakan teknik *Sampling jenuh*. Uji statistik yang digunakan adalah *Rank Spearman*. Sebagian besar WUS mempunyai pengetahuan yang baik tentang keputihan fisiologis dan patologis sebanyak 40 responden (50%), mempunyai pengetahuan cukup sebanyak 34 responden (42,5%) dan sebagian kecil mempunyai pengetahuan yang kurang sebanyak 6 responden (7,5%). Sebagian besar WUS mempunyai sikap positif terhadap keputihan fisiologis dan patologis sebanyak 49 responden (61,3%) dan sebagian kecil mempunyai sikap negative sebanyak 31 responden (38,3%). (19)

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rita Purnama Sari tahun 2012 dengan judul hubungan pengetahuan dan perilaku remaja putri dengan kejadian keputihan dikelas XII SMA Negeri 1 Seunodon Kabupaten Aceh Utara dimana metode penelitian ini bersifat analitik dan sedain cross sectional. Populasi dan penelitian adalah seluruh remaja putri di kelas XII, pengambilan sampel dengan cara total sampling yaitu sebanyak 72 responden dengan hasil penelitian kejadian keputihan pada remaja putri sebanyak 40 orang (55,6%), remaja putri yang berpengetahuan kurang sebanyak 39 orang (54,2%), dan perilaku remaja putri pada kategori negatif sebanyak 40 orang (55,6%).(20)

Penelitian yang dilakukan oleh Donatila Novrinta Ayuningtyas, Hubungan Antara Pengetahuan Dan Perilaku Menjaga Kebersihan Genitalia Eksterna Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi Sma Negeri 4 Semarang. Angka kejadian keputihan di SMA Negeri 4 Semarang sangat tinggi, 96,9% responden mengalami keputihan. Sebagian besar siswi memiliki pengetahuan menjaga kebersihan genitalia eksterna yang buruk (82,8%) tetapi memiliki perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna yang baik (95,3%).(21)

Penelitian Annisa Nurhayati Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Vaginal Hygiene terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Usia 13-17 Tahun di daerah Pondok Cabe Ilir tahun 2015 terdapat 130 sampel didapatkan 50% remaja memiliki pengetahuan buruk, 53,8% memiliki sikap negatif, dan 56,9% memiliki perilaku buruk dengan kejadian keputihan tidak normal sebesar 56,2%.(22)

Penelitian Elmia Kursani yang berjudul Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya *Flour Albus* (Keputihan) Pada Remaja Putri di SMA PGRI Pekanbaru Tahun 2013. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden mengalami *flour albus* yang normal sebanyak 119 (95,2%), responden dengan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 24 orang (19,2%), responden dengan sikap negatif sebanyak 46 orang (36,8%), responden yang tidak melakukan *personal hygiene* sebanyak 45 orang (36,0%), dan responden yang menggunakan *douching* sebanyak 45 orang (36,0%).(23)

Dari penelitian yang dilakukan oleh Rika Puji Rahayu yang berjudul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keputihan Pada Wanita Usia Subur (WUS) Di RT 04 RW 03 Kelurahan Rowosari Semarang. Penelitian ini menggunakan jenis analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasinya adalah wanita usia subur di RT 04 RW 03 Kelurahan Rowosari sebanyak 46 orang dan menggunakan teknik sampling jenuh. Variabel independent yaitu pekerjaan, alat kontrasepsi, dan vulva hygiene. Variabel dependent yaitu keputihan pada WUS. Analisis bivariat menggunakan chi square. Hasil Wanita Usia Subur (WUS) bekerja sebagai buruh pabrik (50%), memakai alat kontrasepsi hormonal (65,2%) dan berpengetahuan cukup tentang vulva hygiene (84,8%).(24)

Penelitian dilakukan oleh Mariyatul Q, yang berjudul gambaran faktor-faktor yang melatarbelakangi kejadian keputihan di SMP Negeri 1 Tambakboyo Tuban. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan desain penelitian cross sectional, dengan populasi 139 sehingga di dapatkan besar sampel 103. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan Sebagian besar remaja putri Di SMP

Negeri 1 Tambakboyo Tuban mengalami keputihan normal 72 (69,91%), sebagian besar tidak melakukan personal hygiene genetalia dengan benar 59 (57,28%), sebagian besar tidak melakukan perawatan saat menstruasi dengan benar 60 (58,25%), setengahnya jenis bahan pakaian dalamnya terbuat dari bahan campuran (katun/Nylon) 41 (39,85%), sebagian besar yang mengalami keputihan normal tidak melakukan personal hygiene genetalia dengan benar 37 (51,38%), sebagian besar yang mengalami keputihan normal tidak melakukan perawatan saat menstruasi dengan benar 40 (55,55%), dan hampir setengahnya yang mengalami keputihan normal menggunakan jenis bahan pakaian dalam yang terbuat dari bahan campuran 34 (47,22%).(25)

Penelitian oleh Atnesia Ajeng yang berjudul “hubungan antara faktor predisposisi dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMPN 2 Teluknaga Tangerang”. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang telah diambil dari hasil kuesioner. hasil penelitian yang di peroleh siswa yang tidak mengalami Keputihan sebanyak 34 siswa (49,3%) dan yang mengalami keputihan sebanyak 34 siswa (50,7%). siswa yang pengetahuannya baik tentang Keputihan sebanyak 26 siswa (37,7%) dan yang pengetahuannya kurang tentang keputihan sebanyak 43 siswa (62,3%). siswa yang sikap baik tentang Keputihan sebanyak 41 siswa (59,4%) dan yang sikap kurang tentang keputihan sebanyak 28 siswa (40,6%). siswa yang praktik personal hygiene baik tentang Keputihan sebanyak 38 siswa (55,1%) dan yang praktik personal hygiene kurang tentang keputihan sebanyak 31 siswa (44,9%).(26)

Hubungan antara pengetahuan dan perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan alat genitalia dengan kejadian keputihan di SMA Negeri 2 Pineleng. Penelitian yang dilakukan oleh Deissy Marcelien dkk. Jenis penelitian menggunakan observasional analitik dengan rancangan cross sectional yang menggunakan teknik *total sampling*, responden berjumlah 60 orang dengan criteria inklusi dan eksklusi. Hasil yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan dianalisis menggunakan *Chi-square* test dengan taraf signifikan ( $\alpha=0.05$ ). Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner.

Kesimpulan dalam penelitian ini didapatkan tidak ada hubungan antara pengetahuan remaja putri dalam menjaga kebersihan alat genitalia dengan kejadian keputihan sebanyak 18 remaja putri dengan nilai  $p=0,628$ , dan tidak ada hubungan antara perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan alat genitalia dengan kejadian keputihan sebanyak 21 remaja putri dengan nilai  $p=0,158$ .(27)

## **2.2. Telaah Teori**

### **2.2.1. Definisi Keputihan**

Keputihan yang istilah medisnya disebut *leukore* (leucorrhoea) atau *flour albus* (aliran putih) merupakan salah satu bentuk dari *vaginal discharge* yaitu cairan yang keluar dari vagina.(28)

Keputihan (*flur albus*) adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina baik berbau ataupun tidak dan disertai rasa gatal di daerah kewanitaan. Keputihan (*white discharge, flour albus*) adalah nama gejala yang diberikan kepada cairan yang dari alat-alat genital yang tidak berupa darah. Mungkin

Leukorea merupakan gejala yang paling sering dijumpai pada penderita ginekologik, adanya gejala ini diketahui penderita karena mengotori celananya.(28)

#### 1. Klasifikasi Keputihan (*flour albus*)

Keputihan (*flour albus*) dibagi menjadi dua yaitu: keputihan fisiologis (normal) dan keputihan patologis (abnormal). Keputihan fisiologis (normal) terjadi pada saat sebelum dan sesudah menstruasi, mendapatkan rangsangan seksual, mengalami stres berat, sedang hamil atau mengalami kelelahan. Pada keputihan fisiologis cairan yang keluar berwarna jernih atau kekuning-kuningan dan tidak berbau.(7)

Ciri-ciri dari keputihan fisiologis adalah keluarnya cairan yang tidak terlalu kental, jernih, warna putih atau kekuningan jika terkontaminasi oleh udara tidak disertai rasa nyeri dan tidak timbul rasa gatal yang berlebihan. Keputihan patologis sering disebut dengan keputihan abnormal atau keputihan tidak normal yang dikategorikan sebagai penyakit. Ciri-ciri dari keputihan patologis yaitu cairan yang keluar sangat kental dan warna kekuningan, bau yang sangat menyengat, jumlahnya yang berlebihan dan menyebabkan rasa gatal, nyeri juga rasa sakit dan panas saat berkemih.(7)

Keputihan abnormal umum di kalangan wanita di Asia Selatan. Salah satu gejala yang sering muncul adalah ISR (*Infeksi Saluran Reproduksi*) yang meliputi infeksi endogen dengan organisme seperti *Candida* spesies (*Candida*) dan *Gardnerella vaginalis* (*G. vaginalis*), serta patogen menular seksual seperti

*Neisseria gonorrhoeae* (*N. gonorrhoeae*), *Chlamydia trachomatis* (*C. trachomatis*) dan *Trichomonas vaginalis* (*T. vaginalis*). (7)

Keputihan dibagi menjadi 2, yaitu :

1) Keputihan Fisiologis

Dalam keadaan normal ada sejumlah sekret yang mempertahankan kelembaban vagina yang mengandung banyak epitel dan sedikit leukosit dengan warna jernih. Tanda-tanda keputihan normal adalah jika cairan yang keluar tidak terlalu kental, jernih, berwarna putih atau kekuningan jika terkontaminasi oleh udara, tidak disertai rasa nyeri, dan tidak timbul rasa gatal yang berlebih. Hal-hal yang menyebabkan terjadinya keputihan fisiologis antara lain bayi baru lahir hingga berusia 10 hari yang disebabkan pengaruh hormon *estrogen* dari ibunya, masa sekitar *menarche* atau pertama kalinya haid datang, seorang wanita yang mengalami gairah seksual, masa sekitar ovulasi karena adanya produksi kelenjar kelenjar pada mulut rahim, pada wanita hamil disebabkan karena meningkatnya suplai darah ke vagina dan mulut rahim sehingga terjadi penebalan dan melunaknya selaput lendir vagina, akseptor kontrasepsi pil dan IUD, serta seorang wanita yang menderita penyakit kronik atau pada wanita yang mengalami stress. (7)

2) Keputihan Patologis

Pada keputihan patologis cairan yang keluar mengandung banyak leukosit. Tanda-tanda keputihan patologis antara lain cairan yang keluar sangat kental dan berubah warna, bau yang menyengat, jumlahnya yang berlebih dan menyebabkan rasa gatal, nyeri serta rasa sakit dan panas saat berkemih. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya keputihan patologis antara lain benda asing dalam

vagina, infeksi vaginal yang disebabkan oleh kuman, jamur, virus dan parasit serta tumor, kanker dan keganasan alat kelamin juga dapat menyebabkan terjadinya keputihan. (7)

Ciri-ciri keputihan abnormal di tinjau dari warna cairannya :

- a) Keputihan dengan cairan yang berwarna kuning atau keruh, keputihan yang memiliki warna seperti ini bisa merupakan tanda adanya infeksi *gonorrhoea*. Akan tetapi, hal tersebut harus didukung oleh tanda-tanda lainnya seperti perdarahan diluar masa menstruasi dan rasa nyeri ketika buang air kecil.
- b) Keputihan dengan cairan berwarna putih kekuningan dan sedikit kental menyerupai susu jika disertai dengan bengkak dan nyeri pada “bibir” vagina, rasa gatal, serta nyeri ketika berhubungan seksual, keputihan dengan cairan seperti susu tersebut disebabkan oleh adanya infeksi jamur pada organ kewanitaan.
- c) Keputihan dengan cairan berwarna coklat atau disertai sedikit darah, harus diwaspadai karena apabila keputihan tersebut disertai darah, rasa nyeri pada panggu yang dimana kemungkinan disebabkan kanker serviks atau kanker endometrium.
- d) Keputihan dengan cairan bewarna kuning atau hijau, berbusa, dan berbau sangat menyengat, disertai rasa nyeri dan gatal ketika buang air kecil kemungkinan karena infeksi trikomoniasis.
- e) Keputihan dengan cairan bewarna pink. Keputihan semacam ini biasanya terjadi pasca melahirkan.

- f) Keputihan dengan cairan berwarna abu-abu atau kuning yang disertai bau amis menyerupai bau ikan, keputihan semacam ini menunjukkan adanya infeksi bakteri pada vagina. Biasanya, keputihan tersebut juga disertai rasa panas seperti terbakar, gatal, kemerahan, dan bengkak pada ''bibir'' vagina atau vulva. (7)

### 3. Tanda-tanda keputihan

Bila seorang perempuan mengalami keputihan kemungkinan gejala yang dapat diamati adalah keluarnya cairan berwarna putih kekuningan atau putih kelabu dari saluran vagina. Cairan encer atau kental, dan kadang-kadang berbusa. Mungkin gejala ini merupakan proses normal sebelum atau sesudah haid pada perempuan tertentu. (7)

Pada penderita tertentu, terdapat rasa gatal yang menyertainya. Biasanya keputihan yang normal tidak disertai dengan rasa gatal. Keputihan juga dapat dialami oleh perempuan yang terlalu lelah atau yang daya tahan tubuhnya lemah. Sebagian besar cairan yang keluar berasal dari leher rahim, walaupun ada yang berasal dari vagina yang terinfeksi, atau dari alat kelamin luar. Pada bayi perempuan yang baru lahir, dapat mengalami keputihan akibat pengaruh hormon yang dihasilkan oleh plasenta pada hari pertama sampai hari kesepuluh. Gadis muda juga mengalami keputihan sesaat sebelum masa pubertas, biasanya gejala ini akan hilang dengan sendirinya. (7)

### 4. Penyebab Keputihan (*flour albus*)

Penyebab keputihan patologis yaitu sering menggunakan kloset di toilet umum yang kotor, terutama kloset duduk, membilas vagina dari arah yang salah atau dari anus ke arah depan, sering bertukar celana dalam/ handuk dengan orang

lain, kurang menjaga kebersihan vagina, tidak segera mengganti pembalut saat menstruasi, lingkungan sanitasi yang kotor, sering mandi berendam dengan air hangat dan panas (jamur yang menyebabkan leukorea lebih mungkin tumbuh di kondisi hangat) dan terdapat tiga infeksi umum yang berhubungan dengan keputihan yaitu *vaginosis bakteri (BV)*, *trikomoniiasis* dan *kandidiasis*. Penyebab keputihan dapat diketahui dengan memperhatikan cairan yang keluar. (7)

Penyebab keputihan tersebut antara lain:

- 1) Infeksi *Gonore* menghasilkan cairan kental, bernanah dan berwarna kuning kehijauan.
- 2) Parasit *Trichomonas Vaginalis* menghasilkan banyak cairan, berupa cairan encer berwarna kuning kelabu.
- 3) Keputihan yang disertai bau busuk dapat disebabkan oleh kanker.
- 4) Kelelahan yang sangat. (7)

Keputihan yang keluar dari mulut rahim dikenal dengan serviks sensitis atau radang mulut rahim. Hal ini sering menyerang wanita usia reproduksi dan biasanya akibat jamur (*kandidiasis*), bakteri (*vaginosis*), parasit (*trikomoniiasis*), atau bakteri lain seperti berbagai kokus (*cocccen*). Bakteri *vaginosis* merupakan infeksi vaginal yang sering disebabkan oleh bakteri seperti *Grandnerella vaginalis*. Ini disebabkan oleh banyaknya kontak *bacterial* dengan vagina, melalui hubungan seksual, ataupun karena kebersihan yang kurang. Sering kali *bacterial vaginosis* ini disebabkan oleh teknik cebok yang salah, bahkan menyemprotkan air ke arah vagina memungkinkan terjadinya *bacterial vaginosis*. (7)

Biasanya dicirikan dengan adanya noda putih hingga kekuningan dengan bau kurang sedap, dan terasa gatal pada daerah kemaluan. Keputihan karena parasit seperti *Trichomonas vaginalis* bisa menyerang wanita maupun pria. *Trichomonas* biasanya berpindah melalui hubungan seksual, juga dapat berpindah jika seseorang bergantian menggunakan handuk. Biasanya keputihan akibat *Trichomonas* ini terlihat seperti busa dan memiliki bau tak sedap dan mungkin ada sedikit rasa gatal dan kemerahan di sekitar vagina. (7)

Keputihan yang disebabkan oleh jamur *kandida*, biasanya bukan karena ditularkan oleh hubungan seksual, meskipun hal itu bisa saja terjadi. Hal ini disebabkan karena ketidakseimbangan *fluora* vagina. Dalam keadaan normal vagina terdiri atas sedikit jamur dan bakteri perusak, namun jika keduanya tidak seimbang, akan menyebabkan jamur teralubanyak tumbuh dan menyebabkan peradangan vagina (*vaginitis*). Ketidakseimbangan ini bisa jadi karena yang bersangkutan sedang hamil, memiliki penyakit diabetes, meminum pil KB, antibiotik, atau sering melakukan pembersihan vagina dengan cairan pembersih yang sekarang dijual bebas. Keputihan yang disebabkan jamur ini terlihat agak tebal dan kental atau bisa juga terlihat lebih tipis dan seperti susu putih yang basi. Keputihan ini bisa jadi kehijauan, dapat menimbulkan rasa gatal, kemaluan bisa berwarna merah dan bengkak. (7)

Penyebab terjadinya keputihan yang lainnya adalah :

1. Penggunaan Celana Dalam

Jamur tumbuh subur pada keadaan yang hangat dan lembab. Celana dalam yang terbuat dari nilon tidak menyerap keringat sehingga area vagina menjadi

lembaban. Campuran keringat dan sekresi alamiah vagina sendiri mulai bertimbun, sehingga membuat selangkangan terasa panas dan lembab. Keadaan ini menjadi tempat yang cocok untuk pertumbuhan jamur kandida dan bakteri lain yang merugikan.

#### 2. Penggunaan Celana Panjang yang Ketat

Celana panjang yang ketat juga dapat menyebabkan keputihan karena merupakan penghalang terhadap udara yang berada disekitar daerah genitalia dan merupakan perangkap keringat pada daerah selangkangan. Bila pemakaian jeans digabungkan dengan celana nilon dibawahnya, efeknya sangat membahayakan.

#### 3. Penggunaan *Deodoran* Vagina

*Deodoran* vagina sebenarnya tidak perlu karena dapat mengiritasi membran mukosa dan mungkin menimbulkan keputihan. *Deodoran* tidak dapat bekerja sebagaimana semestinya karena *deodoran* tidak mempengaruhi kuman-kuman di dalam vagina. *Deodoran* membuat vagina menjadi kering dan gatal serta dapat menyebabkan reaksi alergi. Mandi dengan busa sabun dan antiseptik sebaiknya dihindari karena alasan yang sama. Keduanya dapat mematikan bakteri alamiah dalam vagina dengan cara yang mirip dengan antibiotika.

#### 4. Asupan gizi

Diet memegang peranan penting untuk mengendalikan infeksi jamur. Memakan makanan yang cukup gizi bisa membantu tubuh untuk memerangi infeksi dan mencegah keputihan vagina yang berulang. Menghindari makanan yang banyak mengandung karbohidrat dengan kadar gula tinggi seperti,

tepung, sereal dan roti. Makanan dengan jumlah gula yang berlebihan dapat menimbulkan efek negatif pada bakteri yang bermanfaat yang tinggal di dalam vagina. Selaput lendir dinding vagina mengeluarkan glikogen, suatu senyawa gula. Bakteri yang hidup di vagina disebut *lactobacillus* (bakteri baik) meragikan gula ini menjadi asam laktat. Proses ini menghambat pertumbuhan jamur dan menahan perkembangan infeksi vagina. Gula yang dikonsumsi berlebihan dapat menyebabkan bakteri *lactobacillus* tidak dapat meragikan semua gula ke dalam asam laktat dan tidak dapat menahan pertumbuhan penyakit, maka jumlah gula menjadi meningkat dan jamur atau bakteri perusak akan bertambah banyak. Keputihan tetap terkendali bila makanan yang dikonsumsi adalah karbohidrat dengan kadar gula yang rendah misalnya kol, wortel, ketimun, kangkung, bayam, kacang panjang, tomat dan seledri. Makanan ini mengandung sedikit kalori dan banyak mengandung vitamin dan mineral. (7)

Penyebab keputihan sangat bervariasi. Berikut ini adalah penyebab-penyebab keputihan:

Keputihan yang fisiologis dapat disebabkan oleh :

1. Pengaruh sisa ekstrogen dari plasenta terhadap uterus dan vagina janin sehingga bayi baru lahir hingga umur 10 hari mengeluarkan keputihan.
2. Pengaruh ekstrogen yang meningkat pada saat menarche.
3. Rangsangan saat koitus sehingga menjelang persetubuhan seksual menghasilkan sekret, yang merupakan akibat adanya pelebaran pembuluh darah di vagina atau vulva, sekresi kelenjar serviks yang bertambah sehingga terjadi pengeluaran

transudasi dari dinding vagina. Hal ini diperlukan untuk pelancaran persetubuhan atau koitus.

4. Adanya peningkatan produksi kelenjar-kelenjar pada mulut rahim saat ovulasi.
5. *Mukus serviks* yang padat pada masa kehamilan sehingga menutup lumen serviks yang berfungsi untuk mencegah masuk kerongga uterus. (7)

Keputihan patologis terjadi karena :

1. Infeksi

Penyebab keputihan sangat bervariasi. Berikut ini adalah penyebab penyebab keputihan yaitu bakteri, jamur, parasit, dan virus.

- 1) Bakteri (kuman)

- (1) *Gonococcus*

Ada beberapa macam bakteri golongan *coccus*. Salah satunya *Neisseria gonorrhoea*, suatu bakteri yang bila dilihat dengan mikroskop diplopok (berbentuk biji kopi) intraseluler dan ekstraseluler, bersifat tahan asam, dan bersifat “gram negatif”.

- (2) *Chlamydia trachomatis*

Bakteri sudah lebih dahulu dikenal sebagai penyebab penyakit mata yang disebut *trakoma*, namun ternyata bisa juga ditemukan dalam cairan vagina dan menyebabkan penyakit *urethritis* non-spesifik (non-*gonore*). Keputihan yang ditimbulkan oleh bakteri ini tidak begitu banyak dan lebih encer bila dibandingkan dengan penyakit *gonorea*.<sup>7</sup>

- (3) *Gardnerella vaginali*

Bakteri ini sering ditemukan dalam vagina, maka kerap dianggap

sebagai bagian dari jasad renik normal. Peradangan yang ditimbulkan oleh bakteri ini disebut *vaginosis bacterial*. Keputihan yang timbul warnanya putih keruh keabu-abuan, agak lengket dan berbau amis seperti ikan, disertai rasa gatal dan panas padavagina. Sering kali infeksi ini tanpa gejala.

(4) *Jamur candida*

*Candida* merupakan penghuni normal rongga mulut, usus besar, dan vagina. Bila jamur candida di vagina terdapat dalam jumlah banyak, dapat menyebabkan keputihan yang dinamakan *kandidosis vaginalis*. Kira-kira 40% keputihan disebabkan oleh jamur *candida*, paling sering spesies *albicans*. Jamur ini bisa menyerang semua umur, mulai dari bayi, sampai usia lanjut. Namun, perempuan di usia subur lebih sering terkena infeksi jamur ini. Suasana asam divagina yang berubah menjadi memudahkan terjadinya infeksi dengan jamur candida. (7)

(5) *Parasit*

Banyak parasit yang dapat hidup di tubuh manusia. Satu diantaranya protozoa dari kelas *Mastigophora* yang bernama *Trichomonas vaginalis*. Parasit ini hidup dalam vagina dan uretra baik pada laki-laki maupun perempuan. Parasit ini menimbulkan penyakit yang dinamakan *Trikomoniasis*. Kira-kira 15% keluhan keputihan disebabkan oleh parasit ini. Penularannya sebagian besar melalui senggama. Infeksi akut akibat parasit ini menyebabkan keputihan

yang ditandai oleh banyaknya keluar cairan yang encer, berwarna kuning kehijauan, berbuih menyerupai air sabun, dan baunya apek. Keputihan akibat parasit ini tidak begitu gatal, namun vagina tampak merah, nyeri bila kencing. Kadang-kadang terlihat bintik-bintik perdarahan seperti buah strawberi. Bila keputihan sangat banyak, bisa timbul iritasi dilipat paha dan sekitar bibir kemaluan. (7)

(6) Virus

Keputihan akibat infeksi virus sering disebabkan oleh *Virus Herpes Simplex* (VHS) tipe-2 dan *Human Papilloma Virus* (HPV). Infeksi HPV telah terbukti dapat meningkatkan timbulnya kanker serviks, penis dan vulva. Sedangkan *Virus Herpes Simplex* tipe-2 dapat menjadi faktor pendamping.

(7) Penyakit organ kandungan

Keputihan juga bisa timbul bila ada penyakit di organ kandungan. Misalnya peradangan, tumor atau kanker. Pada tumor, misalnya *papiloma*, sering menyebabkan keluarnya cairan encer, jernih, dan tidak berbau. Pada kanker rahim atau kanker leher rahim (*serviks*), cairan yang keluar bisa banyak disertai bau busuk dan kadang disertai darah.

(8) Penyakit menahun atau kelelahan kronis

Kelelahan, kurang darah (*anemia*), sakit yang telah berlangsung lama, perasaan cemas, kurang gizi, usia lanjut, terlalu lama berdiri di lingkungan yang panas, peranakan turun (*prolaps uteri*), dan dorongan seks yang tidak terpuaskan dapat juga menimbulkan keputihan.

Keputihan juga berhubungan dengan keadaan lain seperti penyakit kencing manis (*diabetes mellitus*), kehamilan, memakai kontrasepsi yang mengandung esterogen progesteron seperti pil KB atau memakai obat steroid jangka panjang.

(9) Pola hidup tidak sehat

Pola hidup tertentu seperti penggunaan busana kerja, seperti korset, stoking atau pakaian olahraga yang ketat dan terbuat dari bahan yang tidak menyerap keringat juga bisa menimbulkan keputihan. Kebiasaan mengkonsumsi gula atau karbohidrat dalam jumlah tinggi juga dapat menimbulkan keputihan karena tidak semua gula yang masuk kedalam tubuh menjadi asam laktat oleh laktobasilus. Sisa gula yang beredar dalam tubuh menjadi makanan jamur candida penyebab keputihan pada perempuan.

(10) Stres

Gaya hidup tertentu seperti stress, merasa cemas dan kurang istirahat dapat menimbulkan keputihan. Keadaan tersebut dapat menimbulkan bendungan pada pembuluh darah di daerah panggul, sehingga pengeluaran cairan oleh kelenjar di panggul meningkat dan menimbulkan keputihan. (7)

## 5. Gejala

Sesuai dengan faktor penyebabnya, gejala yang timbul akibat keputihan beraneka ragam. Cairan yang keluar bisa saja sangat banyak, sehingga harus berkali-kali mengganti celana dalam bahkan menggunakan pembalut. Warna

cairan yang keluar juga berbeda-beda, seperti berwarna keputih-putihan (tetapi jernih), keabu-abuan, kehijauan, atau kekuningan. Tingkat kekentalan cairan tersebut juga berbeda-beda, mulai dari encer, berbuih, kental, hingga menggumpal seperti “kepala” susu. Cairan itu dapat pula berbau busuk, meskipun ada juga keputihan yang tidak berbau, sebagian penderita keputihan mengeluhkan rasa gatal pada kemaluan dan lipatan disekitarnya, rasa panas di bibir vagina, serta nyeri ketika buang air kecil dan berhubungan seksual. (7)

#### 6. Pencegahan dan Penanganan Keputihan

Tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah keputihan yaitu mengenakan pakaian berbahan sintesis yang tidak ketat, sehingga ruang yang ada memadai dan tidak terjadi peningkatan kelembaban maupun iritasi, menghindari penggunaan bedak atau bubuk yang bertujuan membuat vagina harum atau kering. Bedak sangat kecil dan halus, hal ini mudah terselip dan tidak dapat dibersihkan, sehingga mengundang datangnya jamur pada vagina, tidak menggunakan kloset yang kotor karena memungkinkan adanya bakteri yang dapat mengotori organ kewanitaan, mengganti celana dalam secara rutin terutama jika berkeringat, mengurangi penggunaan pembersih vagina karena penggunaan yang terlalu sering akan membunuh mikroorganisme normal dalam vagina. (7)

pH normal vagina antara 3,8 sampai 4,4, samapai pada kondisi pH tersebut dapat terjadinya keputihan patologis sehingga dibutuhkan skrining untuk mencegah terjadinya IMS. Hal ini diperiksa dengan mengambil *scraping spatula* dari dinding vagina lateral dan berlaku untuk rekaman pH atau strip uji. (7)

Cara mencegah dan penanganan keputihan adalah sebagai berikut :

- 1) Pola hidup sehat yaitu diet seimbang, olah raga rutin, istirahat cukup, hindari rokok dan alcohol serta hindari stress berkepanjangan.
- 2) Setia kepada pasangan, gunakan kondom untuk mencegah penyakit menular sex. Selalu menjaga kebersihan daerah genitalia agar tetap kering dan tidak lembab dengan cara menggunakan celana dengan bahan yang menyerap keringat, hindari pemakaian celana dalam ketat. Biasakan untuk mengganti pembalut, *pantyliner* pada waktunya untuk mencegah bakteri berkembang biak.
- 3) Biasakan membasuh dengan cara yang benar tiap kali buang air yaitu dari arah depan ke belakang.
- 4) Penggunaan cairan pembersih vagina sebaiknya tidak berlebihan karena dapat mematikan flora normal vagina.
- 5) Hindari penggunaan bedak, tissue atau sabun dengan pewangi pada daerah vagina karena dapat menyebabkan iritasi.
- 6) Hindari pemakaian barang-barang yang memudahkan penularan seperti meminjam perlengkapan mandi dan sebagainya, sedapat mungkin tidak duduk diatas kloset di WC umum atau biasakan mengelap kloset sebelum menggunakannya.
- 7) Lendir normal tidak perlu diobati, tetapi dengan menjaga kebersihan dan mencegah kelembaban yang berlebihan pada daerah organ kelamin terutama saat terjadi peningkatan jumlah lendir normal.

- 8) Menggunakan antiseptik yang sesuai dengan petunjuk dokter untuk membersihkan vagina dari lendir keputihan yang berlebihan.
- 9) Melakukan perawatan pemeriksaan kesehatan organ intim enam bulan sekali pada wanita yang pernah melakukan hubungan seksual.
- 10) Melakukan deteksi dini kemungkinan adanya kanker serviks dengan tes pap smear. (7)

Keputihan normal tidak perlu diobati dengan obat-obatan tetapi dirawat dengan menjaga kebersihan dan mencegah kelembaban yang berlebihan pada daerah vagina dengan menggunakan tisu dan sering mengganti pakaian dalam. Keputihan abnormal diobati dengan meminum obat dari dokter untuk membersihkan vagina dari agen penyebab keputihan. Keputihan yang disebabkan oleh *trikomonirosis* dapat diobati dengan *metronidazole*, sedangkan keputihan yang disebabkan *kandidiasis* dapat diobati dengan *Mycostatin*. (7)

#### 7. Dampak Keputihan (*Flour Albus*)

Keputihan akan menimbulkan kuman yang dapat menimbulkan infeksi pada daerah yang dilalui mulai dari muara kandung kemih, bibir kemaluan sampai uterus dan saluran indung telur sehingga menimbulkan penyakit radang panggul dan dapat menyebabkan infertilitas. Akibat yang sering ditimbulkan karena keputihan adalah infeksi. (7)

Macam-macam infeksi alat genital, antara lain :

- a) Vulvitis sebagian besar dengan gejala keputihan dan tanda infeksi lokal.

Penyebab secara umum jamur vaginitis.

- b) Vaginitis merupakan infeksi pada vagina yang disebabkan oleh berbagai bakteri parasit atau jamur. Infeksi ini sebagian besar terjadi karena hubungan seksual. Tipe vaginitis yang sering dijumpai adalah vaginitis karena jamur.
- c) Serviksitis merupakan infeksi dari servik uteri. Infeksi servik sering terjadi karena luka kecil bekas persalinan yang tidak dirawat dan infeksi karena hubungan seksual. Keluhan yang dirasakan terdapat keputihan, mungkin terjadi kontak berdarah (saat berhubungan seksual terjadi perdarahan).
- d) Penyakit radang panggul (*Pelvic Inflammatory Disease*) merupakan infeksi alat genital bagian atas wanita, terjadi akibat hubungan seksual. Penyakit ini dapat bersifat akut atau menahun atau akhirnya menimbulkan berbagai penyulit yang berakhir dengan terjadinya perlekatan sehingga dapat menyebabkan kemandulan. Tanda-tandanya yaitu nyeri menusuk-nusuk, mengeluarkan keputihan bercampur darah, suhu tubuh meningkat dan nadi meningkat, pernafasan bertambah, dan tekanan darah dalam batas normal.(7)

## 8. Pengobatan

Pengobatan keputihan tergantung penyebabnya. Bila keputihan hanya timbul pada waktu sebelum haid, saat ovulasi, sewaktu hamil, atau ketika sedang minum pil KB, pengobatan cukup dengan konseling. Namun, bila penyebabnya infeksi, tentukan apakah akibat bakteri, jamur, parasit atau virus.(7)

Pengobatan yang dilakukan antara lain sebagai berikut:

### 1) Larutan Antiseptik

Digunakan untuk membilas cairan keputihan yang keluar dari liang senggama. Larutan ini hanya untuk membersihkan, karena tidak dapat membunuh

penyebab infeksi maupun menyembuhkan keputihan akibat penyakit lainnya.

## 2) Obat-obatan

Sebagai contoh Asiklovir yang berupa tablet atau krim. Obat ini digunakan bila penyebab keputihannya adalah virus herpes. Kondiloma bisa diobati dengan larutan Podofilin 25% atau larutan asam trikloro –asetat 40% - 50%, atau salep asam salisilat 20%-40% yang dioleskan topikal ditempat kutil tersebut berada. Obat cacing bila penyebabnya cacing keremi. Metronidazole bila penyebabnya *Trichomonas vaginalis* atau *Gardnerella*. Pada *kandidiasis*, pengobatan per vaginal dengan Nistatin, Mikonazol dan Klotrimazol, atau per oral dengan Fluconazol. Pengobatan dengan antibiotika dan anti jamur bisa per oral (diminum) ditambah dengan pengobatan lokal berupa tablet atau krim per vaginal bagi yang sudah menikah.(7)

## 3) Hormon Estrogen

Tablet atau krim yang mengandung hormon estrogen diberikan pada perempuan menopause atau usia lanjut yang mempunyai banyak keluhan.

## 4) Operasi kecil

Hal ini dilakukan bila penyebabnya tumor jinak seperti papiloma, atau bila ada kelainan *condiloma*.

## 5) Pembedahan, penyinaran (*radioterapi*) atau sitostatik (*khemoterapi*). Tindakan ini dilakukan bila penyebabnya kanker serviks atau kanker kandungannya, tergantung stadiumnya.(7)

## **2.2.2. Wanita Usia Subur**

### **1. Pengertian**

WUS (Wanita Usia Subur) berdasarkan konsep Departemen Kesehatan (2006) adalah wanita dalam usia reproduktif, yaitu usia 15-49 tahun baik yang berstatus kawin, janda maupun yang belum menikah. Pada wanita usia subur ini berlangsung lebih cepat dari pada pria. Puncak kesuburan ada pada rentang usia 20-29 tahun. Pada usia ini wanita memiliki kesempatan 95% untuk hamil. Pada usia 30-an persentasenya menurun hingga 90%. Sedangkan memasuki usia 40, kesempatan hamil berkurang hingga menjadi 40%. Setelah usia 40 wanita hanya punya maksimal 10% kesempatan untuk hamil.(29)

Masalah kesuburan alat reproduksi merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui. Wanita yang berda pada rentang usia wanita subur harus menjaga dan merawat personal hygiene yaitu pemeliharaan keadaan alat kelaminnya dengan rajin membersihkannya.oleh karena itu WUS dianjurkan untuk merawat diri.

Pasangan usia subur berkisar antara usia 20-45 tahun, pada usia 20-45 tahun tersebut pasangan (laki-laki dan perempuan) sudah cukup matang dalam segala hal terlebih organ reproduksinya sudah berfungsi dengan baik. Ini dibedakan dengan perempuan usia subur yang berstatus janda atau cerai. Pada masa ini pasangan usia subur harus dapat menjaga dan memanfaatkan alat repduksinya yaitu menekan angka kelahiran dengan metode keluarga berencana sehingga jumlah dan interval kehamilan dapat diperhitungkan untuk meningkatkan kualitas reproduksi dan kualitas generasi yang akan datang.(29)

Menurut BKKBN masa produktif antara usia 18-35 tahun, karena kelompok ini merupakan pasangan yang aktif melakukan hubungan seksual dan setiap kegiatan seksual dapat mengakibatkan kehamilan dan pada kelompok umur tersebut adalah usia sesuai untuk hamil dan bersalin sehingga dapat mengurangi resiko kesakitan maupun kematian ibu hamil dan bersalin, akan tetapi pemerintah memberikan batasan usai mudamenikah yaitu, perempuan 20 tahun dan laki-laki 21 tahun.(29)

## **2. Tanda-tanda Wanita Usia Subur (WUS)**

Untuk mengetahui tanda-tanda wanita usia subur antara lain :

### 1) Siklus Haid

- a) Wanita yang mempunyai siklus haid teratur setiap bulan biasanya subur.
- b) Putaran haid pertama dimulai dari hari pertama keluar haid hingga sehari sebelum haid datang kembali, yang biasanya berlangsung selama 28-30 hari.
- c) Siklus haid dapat dijadikan indikasi pertama untuk menandai seorang wanita usia subur atau tidak. Siklus menstruasi dipengaruhi oleh hormon seks perempuan yaitu estrogen dan progesteron.
- d) Hormon estrogen dan progesteron menyebabkan perubahan fisiologis pada tubuh perempuan yang dapat dilihat melalui beberapa indikator klinis seperti, perubahan suhu basal tubuh, perubahan sekresi lendir leher rahim (*serviks*), perubahan pada serviks, panjangnya siklus menstruasi (metode kalender), dan indikator minor kesuburan seperti nyeri perut dan perubahan payudara. (29)

2) Alat pencatat kesuburan

- a) Kemajuan teknologi seperti *ovulation thermometer* juga dapat dijadikan sebagai alat untuk mendeteksi kesuburan seorang wanita.
- b) *Thermometer* ini akan mencatat perubahan suhu badan saat wanita mengeluarkan benih atau sel telur.
- c) Bila benih keluar, *thermometer* akan mencatat kenaikan suhu sebanyak 0,2 derajat celsius selama 10 hari.

3) Tes darah

- a) Wanita yang siklus haidnya tidak teratur, seperti datangnya haid tiga bulan sekali atau enam bulan sekali biasanya tidak subur.
- b) Jika dalam kondisi seperti, beberapa tes darah perlu dilakukan untuk mengetahui penyebab dari tidak lancarnya siklus haid.
- c) Tes darah dilakukan untuk mengetahui kandungan hormon yang berperan pada kesuburan seorang wanita.

4) Pemeriksaan Fisik

- a) Untuk mengetahui seorang wanita subur organ tubuh, seperti buah dada, kelenjar tiroid pada leher, dan organ reproduksi
- b) Kelenjar tiroid yang mengeluarkan hormon tiroksin berlebihan akan mengganggu proses pelepasan sel telur.
- c) Pemeriksaan buah dada ditujukan untuk mengetahui hormon prolaktin, kandungan hormon prolaktin yang tinggi akan mengganggu proses pelepasan sel telur. Selain itu, pemeriksaan sistem reproduksi juga perlu dilakukan untuk mengetahui sistem reproduksinya normal atau tidak. (29)

### 3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keputihan

Wanita yang memiliki pengetahuan dan informasi yang kurang tentang kebersihan alat genitalia akan berdampak pula pada perilakunya remaja dalam menjaga kebersihan alat genitalianya. Karena pengetahuan dan perilaku perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam memelihara kebersihan alat genitalia.(13)

*Personal hygiene* merupakan suatu tindakan untuk memelihara kebersihan organ kewanitaan bagian luar yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan dan mencegah infeksi, mandi dan membersihkan badan akan mengurangi kemungkinan adanya kuman yang masuk ke dalam vagina. Hal ini mengurangi terjadi infeksi, khususnya keputihan.(14)

Pemakaian *panty liner* merupakan salah satu faktor predisposisi timbulnya keputihan. *Panty liner (pantliner, panty shield)* merupakan salah satu jenis pembalut wanita yang digunakan pada saat di luar periode menstruasi. Selain *pantyliner*, faktor lain yang berhubungan dengan risiko terjadinya keputihan adalah kelelahan fisik dan kondisi tubuh yang stres, menggunakan celana yang ketat, memakai cairan pembersih daerah kewanitaan secara berlebihan dan kegemukan.(16)

*Douching vagina* bisa mengganggu keseimbangan flora vagina (organisme normal yang hidup didalam vagina) dan tingkat keasaman vagina yang sehat. Dalam vagina yang sehat terdapat bakteri baik dan bakteri jahat. Keseimbangan kedua jenis bakteri ini membantu menjaga tingkat keasaman lingkungan yang ada sehingga vagina tidak membutuhkan “bantuan” dari luar. Rekayasa dari luar justru

bisa menyebabkan pertumbuhan bakteri jahat yang berlebihan sehingga bisa memicu terjadinya infeksi atau *bacterial vaginosis*.(17)

### **2.2.3. Pengetahuan**

#### **1. Pengertian Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu pengindraan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih bertahan lama dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan.(13)

Sebelum orang mengadopsi perilaku yang baru, di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan yaitu :

- 1) *Awareness* (kesadaran), yaitu orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulasi objek.
- 2) *Interest* (merasa tertarik), yaitu terhadap stimulus atau objek tersebut di sini subjek sudah mulai tertarik
- 3) *Evaluation* (menimbang-nimbang), yaitu terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya, hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- 4) *Trial*, yaitu subjek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

5) *Adoption*, yaitu subjek telah berperilaku sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus. (13)

## 2. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan yang dicakup di dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yaitu :

### 1) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Wanita diharapkan memiliki pengertian yang cukup saat menghadapi menopause. Materi-materi yang diperoleh dari petugas kesehatan atau media lainnya diharapkan dapat diterima dengan baik, serta dimengerti oleh para wanita.

### 2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Wanita yang telah memiliki atau mengingat sesuatu yang berkaitan dengan menopause memiliki kemampuan untuk menjelaskan kembali apa itu menopause serta hal-hal yang berkaitan dengan menopause.

### 3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi yang sebenarnya. Materi menopause yang

telah didapat dan dipelajari, mampu dijelaskan kembali saat ada yang memerlukannya, termasuk untuk dirinya sendiri. (13)

4) Analisa (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau subjek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain. Dalam kaitannya dengan menopause, pada tahapan ini wanita sudah mampu menganalisis masalah yang akan dihadapinya saat memasuki masa menopause, serta menjabarkan materi-materi menopause secara lengkap.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Dalam tahapan ini, wanita telah mengetahui jika terjadi masalah saat memasuki masa menopause nantinya, mereka telah mampu mengatasinya serta hal-hal apa saja yang mempengaruhinya.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang ada. Pada tahap evaluasi ini, wanita telah mampu menentukan sendiri apa-apa saja hal yang benar dan salah yang berkaitan dengan menopause. Hal ini

memperkuat bahwa wanita telah mampu menghadapi menopause, karena ia telah tahu apa yang dilakukan saat terjadi masalah kesehatan yang berhubungan dengan menopause. (13)

### **3. Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan**

#### 1) Faktor Internal

##### (1) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupannya untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat memengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi. (13)

##### (2) Pekerjaan

Pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga.

### (3) Umur

Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Sedangkan menurut Huclok (1998) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sebagai dari pengalaman dan kematangan jiwa. (13)

## 2) Faktor Eksternal

### (1) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

### (2) Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi. (13)

## **2.2.4. Stres**

### **1. Pengertian stress**

Stres merupakan suatu kondisi yang disebabkan adanya ketidaksesuaian antara situasi yang diinginkan dengan keadaan biologis, psikologis atau sistem sosial individu tersebut. Stres adalah ketidaksesuaian antara situasi yang diinginkan dimana terdapat kesenjangan antara tuntutan lingkungan dan kemampuan individu untuk memenuhinya yang dinilai potensial membahayakan,

mengancam, mengganggu dan tidak terkendali atau melebihi kemampuan individu untuk melakukan *coping*.(30)

Stres dalam arti secara umum adalah perasaan tertekan, cemas dan tegang. Dalam bahasa sehari-hari stres di kenal sebagai stimulus atau respon yang menuntut individu untuk melakukan penyesuaian. Stres juga adalah suatu keadaan tertekan, baik secara fisik maupun psikologis. Stres juga diterangkan sebagai suatu istilah yang digunakan dalam ilmu perilaku dan ilmu alam untuk mengindikasikan situasi atau kondisi fisik, biologis dan psikologis organisme yang memberikan tekanan kepada organisme itu sehingga ia berada diatas ambang batas kekuatan adaptifnya.

Ada beberapa istilah psikologis populer yang sering dikaburkan sebagai “stres”. Pada hakikatnya, tentunya kata ini merujuk pada sebuah kondisi seseorang yang mengalami tuntutan emosi berlebihan dan atau waktu yang membuatnya sulit memfungsikan secara efektif semua wilayah kehidupan. Keadaan ini dapat mengakibatkan munculnya cukup banyak gejala, seperti depresi, kelelahan kronis, mudah marah, gelisah, impotensi, dan kualitas kerja yang rendah. (30)

Stres merupakan reaksi fisik terhadap permasalahan kehidupan yang dialaminya dan apabila fungsi organ tubuh sampai terganggu dinamakan *distress*. Sedangkan depresi merupakan reaksi kejiwaan terhadap stressor yang dialaminya. Dalam banyak hal manusia akan cukup cepat untuk pulih kembali dari pengaruh-pengaruh pengalaman stres. Manusia mempunyai suplai yang baik dan energi penyesuaian diri untuk dipakai dan diisi kembali bila mana perlu.

Stres adalah kondisi yang disebabkan oleh interaksi antara individu dengan lingkungan, menimbulkan persepsi jarak antara tuntutan-tuntutan yang berasal dari situasi yang bersumber pada system biologis, psikologis dan sosial dari seseorang. Stres adalah tekanan internal maupun eksternal serta kondisi bermasalah lainnya dalam kehidupan (*aninternal and eksternal pressure and other troublesome condition in life*). Stress merupakan suatu keadaan tertekan baik secara fisik maupun psikologis. (30)

Sesuatu didefinisikan sebagai peristiwa yang menekan (*stressful event*) atau tidak, bergantung pada respon yang diberikan oleh individu terhadapnya. Stres adalah suatu konsep yang mengancam dan konsep tersebut terbentuk dari perspektif lingkungan dan pendekatan yang ditransaksikan. Stres sebagai pengalaman emosional yang negatif yang disertai dengan perubahan-perubahan biokimia, fisik, kognitif, dan tingkah laku yang diarahkan untuk mengubah peristiwa stres tersebut atau mengakomodasikan dampak-dampaknya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa stres adalah suatu peristiwa atau pengalaman yang negatif sebagai sesuatu yang mengancam, ataupun membahayakan dan individu yang berasal dari situasi yang bersumber pada sistem biologis, psikologis dan sosial dari seseorang.

Stres memiliki tiga bentuk yaitu: (1) Stimulus, yaitu stres merupakan kondisi atau kejadian tertentu yang menimbulkan stres atau disebut juga dengan stressor. (2) Respon, yaitu stres yang merupakan suatu respon atau reaksi individu yang muncul karena adanya situasi tertentu yang menimbulkan stres. Respon yang muncul dapat secara psikologis, seperti: jantung berdebar, gemetar, pusing, serta

respon psikologis seperti: takut, cemas, sulit berkonsentrasi, dan mudah tersinggung. (3) Proses, yaitu stres digambarkan sebagai suatu proses dimana individu secara aktif dapat mempengaruhi dampak stres melalui strategi tingkah laku, kognisi maupun afeksi. (30)

Rice (2012) mengatakan bahwa stres adalah suatu kejadian atau stimulus lingkungan yang menyebabkan individu merasa tegang. Atkinson (2012) mengemukakan bahwa stres mengacu pada peristiwa yang dirasakan membahayakan kesejahteraan fisik dan psikologis seseorang. Situasi ini disebut sebagai penyebab stres dan reaksi individu terhadap situasi stres ini sebagai respon stres. (30)

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa stress merupakan suatu keadaan yang menekan diri individu. Stres merupakan mekanisme yang kompleks dan menghasilkan respon yang saling terkait baik fisiologis, psikologis, maupun perilaku pada individu yang mengalaminya, mekanisme stres bersifat individual yang sifatnya berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain. (30)

## **2. Reaksi terhadap Stres**

Reaksi terhadap stress adalah sebagai berikut :

### 1) Aspek Fisiologis

Deskripsi mengenai bagaimana reaksi tubuh terhadap suatu peristiwa yang mengancam. Reaksi tersebut sebagai *fight-or-flight response* karena respon fisiologis mempersiapkan individu untuk menghadapi atau menghindari situasi yang mengancam tersebut. *Fight-or-flight Response* menyebabkan

individu dapat berespon dengan cepat terhadap situasi yang mengancam. Akan tetapi bila arousal yang tinggi terus menerus muncul dapat membahayakan kesehatan individu. (30)

Selye (2016) mempelajari akibat yang diperoleh bila stressor terus menerus muncul. Ia mengembangkan istilah *General Adaptation Syndrome* (GAS) yang terdiri atas rangkaian tahapan reaksi fisiologis terhadap stressor yaitu:

a. Fase reaksi yang mengejutkan (*alarms reaction*) \

Pada fase ini individu secara fisiologis merasakan adanya ketidakberesan seperti jantungnya berdegup, keluar keringat dingin, muka pucat, leher tegang, nadi bergerak cepat dan sebagainya. Fase ini merupakan pertanda awal orang terkena stres.

b. Fase perlawanan (*Stage of Resistance*)

Pada fase ini tubuh membuat mekanisme perlawanan pada stres, sebab pada tingkat tertentu, stres akan membahayakan. Tubuh dapat mengalami disfungsi, bila stres dibiarkan berlarut-larut. Selama masa perlawanan tersebut, tubuh harus cukup tersuplai oleh gizi yang seimbang, karena tubuh sedang melakukan kerja keras. (30)

c. Fase Keletihan (*Stage of Exhaustion*)

Fase disaat orang sudah tak mampu lagi melakukan perlawanan. Akibat yang parah bila seseorang sampai pada fase ini adalah penyakit yang dapat menyerang bagian-bagian tubuh yang lemah. (30)

## 2) Aspek psikologis

Reaksi psikologis terhadap stressor meliputi:

### (1) Kognisi

Cohen menyatakan bahwa stres dapat melemahkan ingatan dan perhatian dalam aktifitas kognitif.

### (2) Emosi

Emosi cenderung terkait stres. Individu sering menggunakan keadaan emosionalnya untuk mengevaluasi stres dan pengalaman emosional. Reaksi emosional terhadap stres yaitu rasa takut, phobia, kecemasan, depresi, perasaan sedih dan marah.

### (3) Perilaku Sosial

Stres dapat mengubah perilaku individu terhadap orang lain. Individu dapat berperilaku menjadi positif dan negatif (dalam Sarafino, 2006). Stres yang diikuti dengan rasa marah menyebabkan perilaku sosial negatif cenderung meningkat sehingga dapat menimbulkan perilaku agresif.

### (4) Sudut pandang kognitif

Sudut pandang kognitif dan perilaku menekankan pada bagaimana individu mempersepsi dan bereaksi terhadap ancaman dari luar. Seluruh persepsi individu dapat menstimulasi aktivitas sistem simpatetik dan pengeluaran hormon stres. Munculnya emosi yang negatif seperti perasaan cemas, kecewa dan sebagainya dapat membuat sistem ini tidak berjalan dengan lancar dan pada suatu titik

tertentu akhirnya memunculkan penyakit. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa bagaimana seseorang mengatasi kemarahannya ternyata berhubungan dengan penyakit tekanan darah tinggi. (30)

Stres bersumber dari frustrasi dan konflik yang dialami individu dapat berasal dari berbagai bidang kehidupan manusia. Dalam hal hambatan, ada beberapa macam hambatan yang biasanya dihadapi oleh individu seperti :

- (1) Hambatan fisik : kemiskinan, kekurangan gizi, bencana alam dan sebagainya.
- (2) Hambatan sosial : kondisi perekonomian yang tidak bagus, persaingan hidup yang keras, perubahan tidak pasti dalam berbagai aspek kehidupan. Hal-hal tersebut mempersempit kesempatan individu untuk meraih kehidupan yang layak sehingga menyebabkan timbulnya frustrasi pada diri seseorang.<sup>30</sup>
- (3) Hambatan pribadi : keterbatasan-keterbatasan pribadi individu dalam bentuk cacat fisik atau penampilan fisik yang kurang menarik bisa menjadi pemicu frustrasi dan stres pada individu.
- (4) Konflik antara dua atau lebih kebutuhan atau keinginan yang ingin dicapai, yang ingin dicapai, yang terjadi secara berbenturan juga bias menjadi penyebab timbulnya stres. Seringkali individu mengalami dilemma saat diharuskan memilih diantara alternatif yang ada apalagi bila hal tersebut menyangkut kehidupan di masa depan. Konflik bisa menjadi pemicu timbulnya stress atau setidaknya membuat individu mengalami ketegangan yang berkepanjangan yang akan mengalami kesulitan untuk mengatasinya.

Menurut Lumongga (2014) jenis stres tersebut dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu : *distress* dan *eustress*. *Distress* merupakan jenis stress negatif yang

sifatnya mengganggu individu yang mengalaminya, sedangkan *eustress* adalah jenis stres yang sifatnya positif atau membangun. Individu yang mengalami stres memiliki beberapa gejala atau gambaran yang dapat diamati secara subjektif maupun objektif. Hardjana (2014) menjelaskan bahwa individu yang mengalami stres memiliki gejala sebagai berikut :

- 1) Gejala Fisikal, gejala stres yang berkaitan dengan kondisi dan fungsi fisik atau tubuh dari seseorang.
- 2) Gejala Emosional, gejala stres yang berkaitan dengan keadaan psikis dan mental seseorang.
- 3) Gejala Intelektual, gejala stres yang berkaitan dengan pola pikir seseorang.
- 4) Gejala Interpersonal, gejala stres yang mempengaruhi hubungan dengan orang lain, baik di dalam maupun di luar rumah. (30)

### **3. Tahapan Stres**

Stress terjadi melalui tahapan yaitu:

- 1) Tahap 1 : stres pada tahap ini justru dapat membuat seseorang lebih bersemangat, penglihatan lebih tajam, peningkatan energi, rasa puas dan senang, muncul rasa gugup tapi mudah diatasi.
- 2) Tahap 2 : menunjukkan kelelahan, otot tegang, gangguan pencernaan
- 3) Tahap 3 : menunjukkan gejala seperti tegang, sulit tidur, badan terasa lesu dan lemas.
- 4) Tahap 4 dan 5 : pada tahap ini seseorang akan tidak mampu menanggapi situasi dan konsentrasi menurun dan mengalami insomnia.

5) Tahap 6 : gejala yang muncul detak jantung meningkat, gemetar sehingga dapat pula mengakibatkan pingsan. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan tahapan stres terbagi menjadi 6 tahapan yang tingkatan gejalanya berbeda-beda di setiap tahapan. (30)

### **2.2.5. Personal Hygiene**

#### **1. Pengertian Personal Hygiene**

Personal hygiene berasal dari bahasa Yunani yaitu: personal yang artinya perorangan dan hygiene berarti sehat. Kebersihan perorangan adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis.

Kebersihan seseorang adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis. Jika seseorang sakit, biasanya masalah kebersihan kurang diperhatikan. Hal ini terjadi karena kita menganggap masalah kebersihan adalah masalah sepele, padahal jika hal tersebut dibiarkan terus dapat mempengaruhi kesehatan secara umum. Karena itu hendaknya setiap orang selalu berusaha supaya personal hygienya dipelihara dan ditingkatkan. Kebersihan dan kerapian sangat penting dan diperlukan agar seseorang disenangi dan diterima dalam pergaulan, tetapi juga karena kebersihan diperlukan agar seseorang dapat hidup secara sehat. (31)

Pemeliharaan kebersihan diri berarti tindakan memelihara kebersihan dan kesehatan diri seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikisnya. Seseorang dikatakan memiliki kebersihan diri baik apabila, orang tersebut dapat menjaga

kebersihan tubuhnya yang meliputi kebersihan kulit, tangan dan kuku, dan kebersihan genitalia.

Banyak manfaat yang dapat di petik dengan merawat kebersihan diri, memperbaiki kebersihan diri, mencegah penyakit, meningkatkan kepercayaan diri dan menciptakan keindahan. (31)

## **2. Faktor Yang Mempengaruhi Personal Hygiene**

### 1) Citra tubuh

Penampilan umum klien dapat menggambarkan pentingnya hygiene pada orang tersebut. Citra tubuh merupakan konsep subjektif seseorang tentang penampilan fisiknya. Citra tubuh ini dapat sering berubah. Citra tubuh mempengaruhi cara mempertahankan hygiene. Jika seorang klien rapi sekali maka perawat mempertimbangkan rincian kerapian ketika merencanakan keperawatan dan berkonsultasi pada klien sebelum membuat keputusan tentang bagaimana memberikan perawatan higienis. Karena citra tubuh klien dapat berubah akibat pembedahan atau penyakit fisik maka perawat harus membuat suatu usaha ekstra untuk meningkatkan hygiene.

### 2) Praktik social.

Kelompok-kelompok social wadah seorang klien berhubungan dapat mempengaruhi praktik hygiene pribadi. Selama masa kanak-kanak, kanak-kanak mendapatkan praktik hygiene dari orang tua mereka. Kebiasaan keluarga, jumlah orang dirumah, dan ketersediaan air panas dan atau air

mengalir hanya merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi perawatan kebersihan. (31)

3) Status sosio-ekonomi

Sumber daya ekonomi seseorang mempengaruhi jenis dan tingkat praktik kebersihan yang digunakan. Perawat harus menentukan apakah klien dapat menyediakan bahan-bahan yang penting seperti deodorant, sampo, pasta gigi dan kosmetik. Perawat juga harus menentukan jika penggunaan produk-produk ini merupakan bagian dari kebiasaan social yang dipraktikkan oleh kelompok social klien.

4) Pengetahuan

Pengetahuan tentang pentingnya hygiene dan implikasinya bagi kesehatan mempengaruhi praktik hygiene. Kendati demikian, pengetahuan itu sendiri tidaklah cukup. Klien juga harus termotivasi untuk memelihara perawatan-diri. Seringkali, pembelajaran tentang penyakit atau kondisi mendorong klien untuk meningkatkan hygiene. Pembelajaran praktik tertentu yang diharapkan dan menguntungkan dalam mengurangi resiko kesehatan dapat memotivasi seseorang untuk memenuhi perawatan yang perlu. (31)

5) Kebudayaan

Kepercayaan kebudayaan klien dan nilai pribadi mempengaruhi perawatan hygiene. Orang dari latar kebudayaan yang berbeda mengikuti praktik keperawatan diri yang berbeda pula. Di asia kebersihan dipandang penting bagi kesehatan. Di Negara-negara Eropa, bagaimanapun, hal ini biasa untuk mandi secara penuh hanya sekali dalam seminggu.

6) Pilihan pribadi

Setiap klien memiliki keinginan individu dan pilihan tentang kapan untuk mandi, bercukur, dan melakukan perawatan rambut. Klien memilih produk yang berbeda (misal Sabun, sampo, deodorant, dan pasta gigi) menurut pilihan pribadi.

7) Kondisi fisik.

Orang yang menderita penyakit tertentu (misal Kanker tahap lanjut) atau menjalani operasi sering kali kekurangan energi fisik atau ketangkasan untuk melakukan hygiene pribadi. (31)

### 3. Jenis Personal Hygiene

Personal hygiene berdasarkan waktu pelaksanaannya dibagi menjadi empat yaitu:

(1) Perawatan dini hari

Merupakan personal hygiene yang dilakukan pada waktu bangun tidur, untuk melakukan tindakan untuk tes yang terjadwal seperti dalam pengambilan bahan pemeriksaan (urine atau feses), memberikan pertolongan seperti menawarkan bedpan atau urinal jika pasien tidak mampu ambulasi, mempersiapkan kanpasien dalam melakukan sarapan atau makan pagi dengan melakukan tindakan personal hygiene, seperti mencuci muka, tangan, menjaga kebersihan mulut. (31)

(2) Perawatan pagi hari

Merupakan personal hygiene yang dilakukan setelah melakukan sarapan atau makan pagi seperti melakukan pertolongan dalam pemenuhan kebutuhan

eliminasi (BAB / BAK), mandi atau mencuci rambut, melakukan perawatan kulit, melakukan pijatan pada punggung, membersihkan mulut, kuku, rambut, serta merapikan tempat tidur pasien. Hal ini sering disebut sebagai perawatan pagi yang lengkap.

(3) Perawatan siang hari

Merupakan personal hygiene yang dilakukan setelah melakukan berbagai tindakan pengobatan atau pemeriksaan dan setelah makan siang dimana pasien yang dirawat di rumah sakit seringkali menjalani banyak tes diagnostik yang melelahkan atau prosedur di pagi hari. Berbagai tindakan personal hygiene yang dapat dilakukan, antara lain mencuci muka dan tangan, membersihkan mulut, merapikan tempat tidur, dan melakukan pemeliharaan kebersihan lingkungan kesehatan pasien.

(4) Perawatan menjelang tidur

Merupakan personal hygiene yang dilakukan pada saat menjelang tidur agar pasien relaks sehingga dapat tidur atau istirahat dengan tenang. Berbagai kegiatan yang dapat dilakukan, antara lain pemenuhan kebutuhan eliminasi (BAB / BAK), mencuci tangan dan muka, membersihkan mulut, dan memijat daerah punggung. (31)

#### 4. Tujuan Personal Hygiene

Tujuan perawatan personal hygiene adalah :

- (1) Menghilangkan minyak yang menumpuk, keringat, sel-sel kulit yang mati dan bakteri
- (2) Menghilangkan bau badan yang berlebihan

- (3) Memelihara integritas permukaan kulit
- (4) Menstimulasi sirkulasi / peredaran darah
- (5) Meningkatkan perasaan sembuh bagi klien
- (6) Memberikan kesempatan pada perawatan untuk mengkaji kondisi kulit klien.
- (7) Meningkatkan percaya diri seseorang
- (8) Menciptakan keindahan
- (9) Meningkatkan derajat kesehatan seseorang. (31)

## 5. Dampak yang sering ditimbulkan

### (1) Dampak Fisik

Banyak gangguan kesehatan yang diderita seseorang karena tidak terpeliharanya kebersihan perorangan dengan baik. Gangguan fisik yang sering terjadi adalah: Gangguan integritas kulit, gangguan membrane mukosa mulut, infeksi pada mata dan telinga, dan gangguan fisik pada kuku.

### (2) Dampak Psikososial

Masalah social yang berhubungan dengan personal hygiene adalah gangguan kebutuhan rasa nyaman, kebutuhan dicintai dan mencintai, kebutuhan harga diri, aktualisasi diri, dan gangguan interaksisosial.(30)

## 2.2.6. Pemakaian *Pantyliner*

### 1. Pengertian *Pantyliner*

*Pantyliner* adalah salah satu cara mengobati keputihan dan membersihkannya dari luar. *Pantyliner* adalah jenis pembalut yang digunakan khusus untuk kebersihan daerah kewanitaan. Wanita umumnya menggunakan *pantyliner* ketika mendapatkan keputihan atau kelebihan lendir dari vagina.

Namun, ada juga wanita yang memiliki kebiasaan lain yang hampir setiap hari menggunakan *pantyliner*. Sebenarnya prinsip kerja dan kegunaan dari pantyliner sendiri hampir sama dengan pembalut wanita pada saat haid. Hanya saja banyak wanita salah dalam memanfaatkan *pantyliner*.(16)

*Pantyliner* yang tipis dirancang khusus untuk menyerap lendir berlebih yang keluar dari vagina. Digunakannya ketika banyak keputihan atau lendir keluar. Namun, banyak wanita salah dalam menggunakan *pantyliner* untuk keputihan. *Pantyliner* seharusnya digunakan dalam waktu singkat. Secara singkat di sini berarti bahwa wanita tidak perlu menggunakannya setiap hari sebelum dan sesudah menstruasi.

*Pantyliner* berukuran sangat kecil dan tipis. Daya serapnya sedikit sehingga tak cocok untuk digunakan ketika darah menstruasi cukup banyak. Biasanya *pantyliner* digunakan pada hari-hari terakhir menstruasi atau sebelumnya, saat vagina memproduksi flek. (16)

## 2. Alasan wanita pakai *pantyliner* setiap hari

Ada banyak wanita yang pakai pantyliner setiap hari, kecuali pada saat menstruasi di mana mereka akan pakai pembalut atau tampon. Alasan setiap wanita untuk pakai *pantyliner* setiap hari pun berbeda-beda. Kebanyakan wanita yang terbiasa menggunakan *pantyliner* merasa harus melakukannya karena produksi cairan vagina yang berlebihan. Cairan vagina tersebut akan membuat pakaian dalam jadi lembap dan tak nyaman untuk dikenakan. Maka, pantyliner berfungsi untuk menyerap cairan vagina dan menjaga agar celana tetap kering dan bebas noda. (16)

Beberapa wanita juga mengalami masalah spotting atau keluarnya bercak darah secara tidak teratur. Hal ini bisa terjadi bahkan saat wanita tidak sedang haid. Karena bercak darah ini tak bisa diprediksi, *pantyliner* bisa menjadi solusi agar bercak yang keluar tiba-tiba tersebut tidak merembes.

Masalah lain yang menyebabkan wanita harus pakai *pantyliner* setiap hari adalah inkontinensia urin atau desakan untuk buang air kecil secara terus-menerus. Untuk mencegah keluarnya urin tanpa bisa ditahan, beberapa wanita memutuskan untuk menggunakan *pantyliner*. *Pantyliner* mampu menyerap cairan tapi tetap terasa nyaman untuk dipakai sehari-hari karena tidak setebal dan sebesar popok dewasa atau pembalut. (16)

### 3. Dampak

Memakai *pantyliner* setiap hari berisiko menyebabkan iritasi pada vulva atau bagian luar vagina yang bersentuhan dengan *pantyliner*. Pasalnya, *pantyliner* yang dijual di pasaran biasanya tidak terbuat dari bahan katun 100% yang lembut di kulit. Akibatnya, gesekan dengan *pantyliner* yang terjadi selama seharian penuh lebih berisiko menimbulkan iritasi daripada gesekan dengan bahan pakaian dalam yang lembut. (16)

Selain itu, berbagai produk *pantyliner* saat ini sudah dicampur dengan beberapa bahan kimia seperti pemutih atau pewangi. Bagi orang-orang yang peka dengan bahan tersebut, memakai *pantyliner* satu kali saja bahkan sudah bisa menyebabkan iritasi.

Vagina yang sehat adalah yang bisa bernapas dan mendapat sirkulasi udara yang cukup. Sementara itu, *pantyliner* tidak bisa menyediakan sirkulasi udara

pada area vagina karena bagian bawahnya yang ditempelkan pada pakaian dalam terbuat dari plastik. Plastik tersebut menghalangi sirkulasi udara. Akibatnya, area kewanitaan akan jadi lembap karena produksi cairan vagina serta keringat. Vagina yang terlalu lembap dan hangat adalah tempat yang sangat ideal bagi bakteri dan jamur penyebab infeksi vagina. (16)

### **2.2.7. *Vaginal Douching***

#### **1. Defenisi *Vaginal douching***

*Douches* dari bahasa Prancis yang artinya mencuci. *Vaginal douching* adalah kegiatan mencuci atau membersihkan vagina dengan memasukkan air atau bahan cairan lain seperti larutan produk komersil, campuran air dan cuka, air saja, dan bahan-bahan lainnyayang dimasukkan ke dalam vagin.(32)

*Vaginal Douching* dilakukan untuk membersihkan vagina dengan cairan khusus untuk menjaga vagina tetap bersih dan wangi. Sebagian gadis yang baru mulai mendapat haid dan mereka yang sering mengeluarkan lendir dari vaginanya praktik demikian tentu menarik, karena mereka mengira dengan melakukan hal demikian mereka akan terhindar dari bau.(33)

#### **2. Tujuan *Vaginal Douching***

*Douching* adalah suatu praktek yang telah diajarkan sejak dahulu kala yang cukup lazim dan sering dimulai pada masa remaja. Perempuan memiliki berbagai macam alasan dan tujuan melakukan *vaginal douching*, yaitu untuk menjaga kebersihan, membilas darah setelah suatu periode menstruasi, membersihkan vagina setelah melakukan hubungan seksual untuk mencegah penyakit menular seksual, membersihkan sperma untuk mencegah kehamilan, dan

mencegah. Tujuan *douching* yang sesungguhnya adalah untuk tujuan terapeutik, yaitu untuk membersihkan vagina yang dikarenakan tindakan pembedahan, dan untuk memberikan antiseptik yang berguna untuk mengurangi pertumbuhan bakteri. Tetapi Praktik vaginal *douching* atau tindakan bilas vagina sering dilakukan oleh masyarakat umum maupun pekerja seks sebagai bagian dari personal hygiene perempuan. Mereka melakukan praktik demikian untuk membersihkan sisa darah usai menstruasi, untuk membersihkan sisa-sisa darah diakhir masa menstruasi, menghindari kehamilan atau penyakit menular seksual, serta mengurangi bau vagina. (33)

### 3. Jenis *Vaginal Douching*

*Vaginal douching* ada dua jenis, yaitu *Eksternal douching* dan *internal douching*. *Eksternal douching* meliputi pembilasan labia dan bagian luar vagina dengan bahan-bahan tertentu, sedangkan *internal douching* meliputi memasukkan bahan/alat pembersih ke dalam vagina dengan jari, dan/atau dalam bentuk *spraying* atau liquid. Praktik *vaginal douching* atau tindakan bilas vagina sering dilakukan oleh masyarakat umum maupun pekerja seks sebagai bagian dari personal hygiene perempuan. (33)

Cara *douching* setiap orangpun berbeda-beda. cara melakukan *douching* yakni dengan mengorek-ngorek vagina menggunakan jari tangan sebelah kiri. Biasanya menggunakan berbagai macam bahan yang dimasukkan ke dalam vagina, seperti sabun silih cair yang beraroma wangi, namun tidak jarang yang menggunakan pasta gigi. Kebiasaan *douching* dengan cara memasukkan jari ke

dalam vagina ini dapat menyebabkan iritasi vagina dan merubah keseimbangan kimiawi dan flora vagina, yang akhirnya dapat terjadi perlukaan kulit vagina. (33)

#### 4. Faktor Resiko *Vaginal Douching*

Perilaku *Douching* akan berisiko mengganggu lingkungan alam vagina. Terlebih bahan *Douching* yang dijual di pasaran yang merupakan obat pembersih vagina yang berasal dari antiseptik akan membunuh bakteri normal yang sehat yang mencegah bakteri patogen masuk dalam vagina. Obat pembersih vagina yang terbuat dari cuka adalah penyegar dan mengeringkan sekret alami, membuat vagina mudah terluka saat berhubungan seksual atau saat diperiksa. Obat pembersih vagina juga akan mengganggu pH di dalam vagina, menyuburkan penduduk alami tertentu sehingga tumbuh di luar proporsi normalnya dan menimbulkan gejala klinis. (33)

Sebenarnya wanita tidak perlu menggunakan *douche* atau *feminine sprays* dan *deodorants*, kecuali atas petunjuk dokter. Produk demikian seringkali diisi dengan parfum yang dapat saja memicu reaksi alergi atau bahkan infeksi vagina. Vagina sudah dilengkapi mekanisme pembersih alami untuk mengusir bakteri. Jadi bahan kimia tambahan sebenarnya tidak diperlukan lagi. Beberapa infeksi, misal *bacterial vaginosis*, dapat menimbulkan bau amis yang tidak sedap. Kebiasaan *douching* dengan cara memasukkan jari ke dalam vagina dapat menyebabkan iritasi dan merubah keseimbangan kimiawi dan flora vagina, yang akhirnya dapat terjadi perlukaan kulit vagina sehingga lebih rentan terinfeksi *Kandiloma Akuminata*. *Kandiloma akuminata* merupakan faktor pendorong terjadinya kanker serviks, kehamilan ektopik, kemandulan, serta meningkatkan

risiko infeksi HIV. Sesuai dengan Gama, dkk (2008) bahwa wanita yang melakukan *vaginal douching* mempunyai risiko terkena Kandiloma Akuminata sebesar 4,63 kali dibanding dengan yang tidak melakukan. (33)

*Douching* dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan yang lebih banyak dibanding perempuan yang jarang melakukan *douching* diantaranya yaitu *bacterial vaginosis*, kanker *serviks*, berat badan lahir rendah (BBLR), kelahiran *premature*, kehamilan ektopik, *kandidiasis*, dan mempengaruhi kemampuan perempuan untuk hamil. (33)

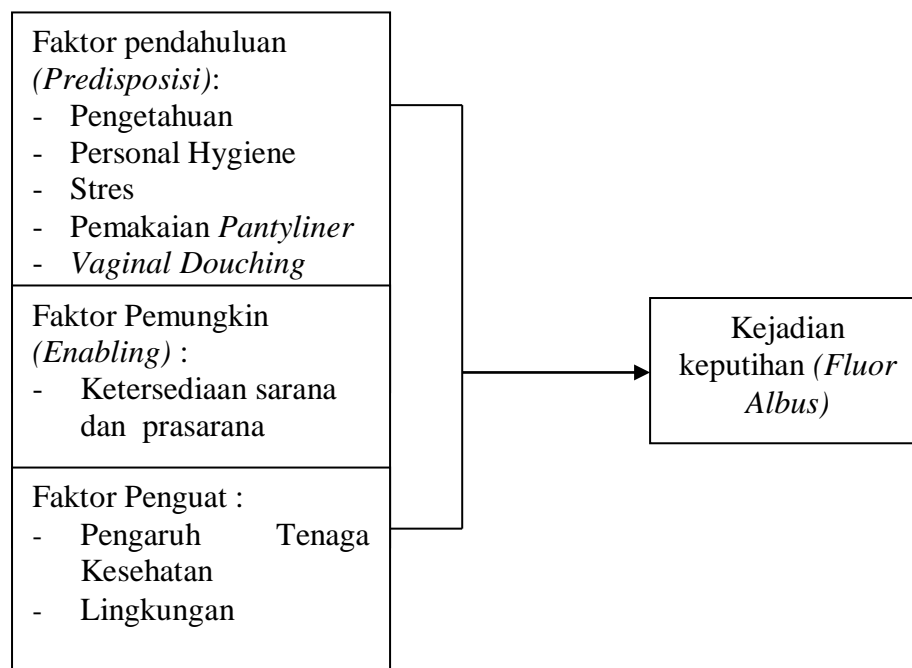
Selain itu wanita yang sering melakukan *Douching* juga berpotensi dapat meningkatkan risiko menderita penyakit radang panggul (PRP). PRP adalah infeksi pada organ-organ panggul perempuan yang disebabkan oleh berbagai bakteri yang dapat bergerak naik dari vagina atau serviks seorang perempuan ke arah organ panggul. Jika tidak diobati PRP akan dapat berakibat pada terjadinya kemandulan dan kehamilan ektopik (kehamilan yang tidak terjadi di rahim tetapi di tuba falopii). (33)

Masalah kesehatan lain dari praktik *vaginal douching* adalah meningkatkan kejadian *gonore*. Hal ini terjadi dikarenakan pembersihan vagina yang banyak dijual dipasaran adalah antiseptik. Penggunaan antiseptik yang banyak dijual dipasaran justru akan mengganggu ekosistem di dalam vagina, terutama pH dan kehidupan bakteri baik. Jika pH terganggu maka bakteri jahat akan mudah berkembang lebih banyak dan vagina akan mudah terkena penyakit yang salah satunya ditandai dengan keputihan, bila terus dilakukan akan sangat beresiko terjadinya *gonore* terlebih lagi bila dilakukan oleh pekerja seks yang sering berganti menyebabkan bakteri baru masuk ke dalam vagina yang dapat menyebar sampai melalui rahim, leher rahim dan saluran

tuba. Wanita yang melakukan semprot vagina secara teratur mengalami iritasi vagina dan infeksi seperti bacterial vaginosis. (33)

Membersihkan daerah genetalia lebih aman bila menggunakan air saja dibandingkan dengan menggunakan obat-obatan atau bahan-bahan komersil yang dijual dipasarn sebab akan mempengaruhi pertumbuhan flora dalam vagina yang akan meningkatkan resiko terjadinya infeksi dan meningkatkan resiko terjadinta keputihan (*fluor albus*). (33)

### 2.3. Landasan Teori



**Gambar 2.1. Kerangka Teori**

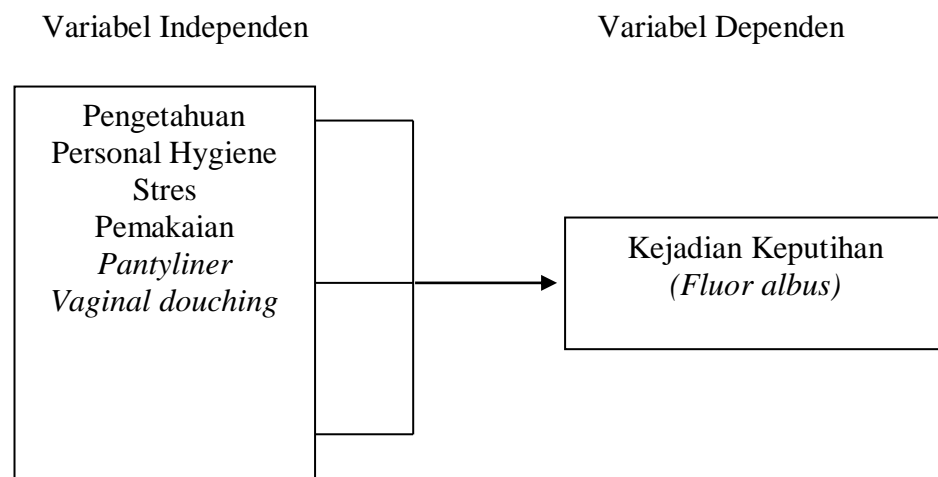
Sumber : Green Lawrence, Notoatmodjo (2010)

Keterangan : - Faktor Pendahulu : Yang diteliti  
 - Faktor Pemungkin dan Penguat : Tidak diteliti

#### 2.4. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah alur penelitian yang memperlihatkan variabel-variabel yang mempengaruhi dan yang dipengaruhi.

Berdasarkan tujuan penelitian dan tinjauan pustaka, kemudian beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian keputihan terhadap wanita usia subur di wilayah kerja UPT Puskesmas Desa Lalang pada Kelurahan Lalang tahun 2017, maka kerangka konsep dalam penelitian terdiri dari beberapa komponen yang digambarkan dalam skema berikut ini :



**Gambar 2.2. Kerangka Konsep**

#### 2.5. Hipotesa Penelitian

1. Ada pengaruh pengetahuan terhadap kejadian keputihan pada wanita usia subur di UPT Puskesmas Desa Lalang Medan tahun 2017.
2. Ada pengaruh personal hygiene terhadap kejadian keputihan pada wanita usia subur di UPT Puskesmas Desa Lalang Medan tahun 2017.

3. Ada pengaruh stres terhadap kejadian keputihan pada wanita usia subur di UPT Puskesmas Desa Lalang Medan tahun 2017.
4. Ada pengaruh pemakaian *pantyliner* terhadap kejadian keputihan pada wanita usia subur di UPT Puskesmas Desa Lalang Medan tahun 2017.
5. Ada pengaruh *vaginal douching* terhadap kejadian keputihan pada wanita usia subur di UPT Puskesmas Desa Lalang Medan tahun 2017.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Desain Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah *survey analitik* yakni penelitian yang menggali bagaimana dan mengapa fenomena terjadi, dengan pendekatan *cross sectional* yakni perhitungan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kejadian keputihan terhadap wanita usia subur di UPT Puskesmas Desa Lalang Medan Tahun 2017.

#### **3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **3.2.1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di UPT Puskesmas Desa Lalang Medan Tahun 2017. Alasannya dipilih lokasi ini dengan pertimbangan bahwa masih tingginya wanita usia subur yang kurang memperhatikan kebersihan organ kewanitaan yang menyebabkan terjadinya keputihan.

##### **3.2.2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian melakukan survei awal pada bulan Agustus sampai dengan Desember tahun 2017, sejak survey awal, pelaksanaan penelitian, dari pengumpulan data, pengolahan data dan penyusunan laporan akhir tesis.

### **3.3. Populasi dan Sampel**

#### **3.3.1. Populasi**

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur yang berkunjung untuk berobat keputihan di UPT Puskesmas Desa Lalang Medan dari bulan Juni Tahun 2017 yang berjumlah 96 orang.

#### **3.3.2. Sampel**

Sampel pada penelitian ini yaitu *accidental sampling* adalah sampel secara kebetulan tanpa direncanakan. Maka jumlah populasi dijadikan sebagai sampel yang berjumlah 83 orang.

### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

#### **3.4.1. Jenis data**

1. Data primer yaitu menggunakan kuesioner
2. Data sekunder yaitu dari laporan UPT Puskesmas Desa Lalang
3. Data tertier diperoleh dari jurnal, SDKI, Dinkes sumut.

#### **3.4.2. Teknik Pengumpulan Data**

##### 1. Data primer

Data penelitian ini dengan menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari hasil observasi maupun tanya jawab langsung dengan responden menggunakan (kuesioner) yang telah di susun/ dipersiapkan oleh peneliti.

##### 2. Data sekunder

Data pada penelitian ini dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh peneliti dari laporan UPT Puskesmas Desa Lalang Medan dan buku-buku dijadikan referensi dalam penyusunan.

### 3. Data tertier

Pada penelitian ini dengan menggunakan data tertier diperoleh peneliti dari jurnal yang telah dipublikasikan, jurnal, sdki, bkkbn, dinkes sumut.

#### 3.4.3. Validitas dan Reliabilitas

Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang diukur.(34)

Reliabilitas ialah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Hal ini menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten atau tetap asas bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama, dengan menggunakan alat ukur yang sama. (34)

Alat ukur dan instrument penelitian yang dapat diterima sesuai standar adalah alat ukur yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas data. Uji validitas dalam penelitian ini rencana akan dilakukan di Puskesmas Terjun Medan sampel 20 sampel.

**Tabel 3.1.** Ringkasan Perhitungan Validitas Pengetahuan

| No | Sig (2-tailed) | Taraf Signifikan | Status |
|----|----------------|------------------|--------|
| 1  | 0,001          | 0,05             | Valid  |
| 2  | 0,006          | 0,05             | Valid  |
| 3  | 0,024          | 0,05             | Valid  |
| 4  | 0,027          | 0,05             | Valid  |
| 5  | 0,001          | 0,05             | Valid  |
| 6  | 0,023          | 0,05             | Valid  |
| 7  | 0,004          | 0,05             | Valid  |
| 8  | 0,045          | 0,05             | Valid  |
| 9  | 0,024          | 0,05             | Valid  |
| 10 | 0,000          | 0,05             | Valid  |
| 11 | 0,027          | 0,05             | Valid  |
| 12 | 0,000          | 0,05             | Valid  |

Berdasarkan hasil uji validitas diatas dari 12 pertanyaan, diperoleh 12 pertanyaan yang valid yaitu pertanyaan nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, dan 12.

Dari perhitungan uji coba didapat nilai *Cronbach's Alpha* (Realibitas) adalah 0,749 dengan  $\alpha = 0,05$  dan  $n = 20$ , diperoleh  $r_{tabel} = 0,561$ . Karena  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa soal uji coba tersebut realibel.

**Tabel 3.2.** Ringkasan Perhitungan Validitas Personal Hygiene

| No | Sig (2-tailed) | Taraf Signifikan | Status      |
|----|----------------|------------------|-------------|
| 1  | 0,009          | 0,05             | Valid       |
| 2  | 0,001          | 0,05             | Valid       |
| 3  | 0,024          | 0,05             | Valid       |
| 4  | 0,303          | 0,05             | Tidak valid |
| 5  | 0,004          | 0,05             | Valid       |
| 6  | 0,000          | 0,05             | Valid       |
| 7  | 0,966          | 0,05             | Tidak valid |
| 8  | 0,001          | 0,05             | Valid       |
| 9  | 0,024          | 0,05             | Valid       |
| 10 | 0,000          | 0,05             | Valid       |
| 11 | 0,418          | 0,05             | Tidak valid |
| 12 | 0,006          | 0,05             | Valid       |

Berdasarkan hasil uji validitas diatas dari 12 pertanyaan, diperoleh 9 pertanyaan yang valid yaitu pertanyaan nomor 1, 2, 3, 5, 6, 8, 9, 10, dan 12.

Dari perhitungan uji coba didapat nilai *Cronbach's Alpha* (Realibitas) adalah 0,901 dengan  $\alpha = 0,05$  dan  $n = 20$ , diperoleh  $r_{tabel} = 0,561$ . Karena  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa soal uji coba tersebut realibel.

**Tabel 3.3.** Ringkasan Perhitungan Validitas Stres

| No | Sig (2-tailed) | Taraf Signifikan | Status |
|----|----------------|------------------|--------|
| 1  | 0,016          | 0,05             | Valid  |
| 2  | 0,036          | 0,05             | Valid  |
| 3  | 0,027          | 0,05             | Valid  |
| 4  | 0,036          | 0,05             | Valid  |
| 5  | 0,015          | 0,05             | Valid  |
| 6  | 0,027          | 0,05             | Valid  |
| 7  | 0,036          | 0,05             | Valid  |
| 8  | 0,000          | 0,05             | Valid  |

**Tabel 3.3.** Lanjutan

| No | Sig (2-tailed) | Taraf Signifikan | Status      |
|----|----------------|------------------|-------------|
| 9  | 0,027          | 0,05             | Valid       |
| 10 | 0,015          | 0,05             | Valid       |
| 11 | 0,015          | 0,05             | Valid       |
| 12 | 0,731          | 0,05             | Tidak valid |

Berdasarkan hasil uji validitas diatas dari 12 pertanyaan, diperoleh 11 pertanyaan yang valid yaitu pertanyaan nomor 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, dan 11.

Dari perhitungan uji coba didapat nilai *Cronbach's Alpha* (Realibitas) adalah 0,642 dengan  $\alpha = 0,05$  dan  $n = 20$ , diperoleh  $r_{tabel} = 0,561$ . Karena  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa soal uji coba tersebut realibel.

**Tabel 3.6.** Ringkasan Perhitungan Validitas Kejadian Keputihan

| No | Sig (2-tailed) | Taraf Signifikan | Status      |
|----|----------------|------------------|-------------|
| 1  | 0,014          | 0,05             | Valid       |
| 2  | 0,000          | 0,05             | Valid       |
| 3  | 0,000          | 0,05             | Valid       |
| 4  | 0,007          | 0,05             | Valid       |
| 5  | 0,007          | 0,05             | Valid       |
| 6  | 0,000          | 0,05             | Valid       |
| 7  | 0,006          | 0,05             | Valid       |
| 8  | 0,006          | 0,05             | Valid       |
| 9  | 0,223          | 0,05             | Tidak valid |
| 10 | 0,054          | 0,05             | Valid       |

Berdasarkan hasil uji validitas diatas dari 10 pertanyaan, diperoleh 9 pertanyaan yang valid yaitu pertanyaan nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 dan 10.

Dari perhitungan uji coba didapat nilai *Cronbach's Alpha* (Realibitas) adalah 0,804 dengan  $\alpha = 0,05$  dan  $n = 20$ , diperoleh  $r_{tabel} = 0,561$ . Karena  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa soal uji coba tersebut realibel.

### **3.5. Variabel dan Definisi Operasional**

#### **3.5.1. Variabel Penelitian**

Variabel pada penelitian ini terdiri dari bebas (*independent variabel*) dan variabel terikat (*dependent variabel*). Variabel bebas (*independent variabel*) terdiri dari pengetahuan, stress, *personal hygiene*, pemakaian *pantyliner* dan *vaginal douching*. Sedangkan yang menjadi variabel terikat (*dependent variabel*) adalah wanita usia subur dengan kejadian keputihan.

#### **3.5.2. Definisi Operasional**

Definisi operasional berfungsi untuk membatasi ruang lingkup maupun pengertian variabel penelitian dengan tujuan mengarahkan pengukuran maupun pengamatan terhadap variabel yang akan diteliti. (34)

Pengetahuan merupakan kumpulan informasi yang didapat dari pengalaman atau sejak lahir yang menjadikan sesuatu pengalaman. (13)

Stres merupakan suatu yang disebabkan adanya ketidakseimbangan antara situasi yang diinginkan dengan keadaan biologis, psikologis atau sistem social individu.

*Personal hygiene* merupakan suatu tindakan untuk memelihara kebersihan organ kewanitaan bagian luar yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan dan mencegah infeksi khususnya keputihan. (14)

Pemakaian *panty liner* merupakan salah satu faktor predisposisi timbulnya keputihan. *Panty liner* merupakan salah satu jenis pembalut wanita yang digunakan pada saat di luar periode menstruasi. (16)

*Douching vagina* bisa mengganggu keseimbangan flora vagina (organisme normal yang hidup didalam vagina) dan tingkat keasaman vagina yang sehat. Dalam vagina yang sehat terdapat bakteri baik dan bakteri jahat. Keseimbangan kedua jenis bakteri ini membantu menjaga tingkat keasaman lingkungan yang ada sehingga vagina tidak membutuhkan “bantuan” dari luar. Rekayasa dari luar justru bisa menyebabkan pertumbuhan bakteri jahat yang berlebihan sehingga bisa memicu terjadinya infeksi atau *bacterial vaginosis*.(17)

### 3.6. Metode Pengukuran

Adapun metode pengukuran dalam penelitian ini adalah :

1. Pengetahuan : 10 pertanyaan kuesioner, responden menjawab 10-6 soal kuesioner benar maka diberikan nilai Baik. Dan 0-5 menjawab kuesioner benar maka diberikan nilai Kurang.
2. Stres : 10 pertanyaan kuesioner, responden menjawab 10-6 soal kuesioner benar maka diberikan nilai Berat. Dan 0-5 menjawab kuesioner benar maka diberikan nilai Ringan.
3. Personal Hygiene : 10 pertanyaan kuesioner, responden menjawab 10-6 soal kuesioner benar maka diberikan nilai Baik. Dan 0-5 menjawab kuesioner benar maka diberikan nilai Kurang.
4. Pemakaian *Pantyliner* : Kuesioner yang menjawab Menggunakan diberi nilai 1 dan yang menjawab Tidak menggunakan diberi nilai 0.
5. *Vaginal Douching* : Kuesioner yang menjawab Melakukan diberi nilai 1 dan yang menjawab Tidak melakukan diberi nilai 0.

6. Keputihan : Kuesioner responden menjawab benar 3-6 di beri nilai 1 (normal), sedangkan menjawab 0-2 diberi nilai 0 (Tidak Normal).

**Tabel 3.7.** Aspek Pengukuran Variabel Independen dan Dependen

| Nama Variabel               | Jumlah Pertanyaan | Cara dan Alat Ukur | Hasil Pengukuran                         | Value  | Skala Ukur |
|-----------------------------|-------------------|--------------------|--|--------|------------|
| 1                           | 2                 | 3                  | 4  | 5      | 6          |
| <b>Variabel Indenden</b>    |                   |                    |  |        |            |
| Pengetahuan                 | 10                | Kuesioner          | a. Kurang (0-5)<br>b. Baik (6-10)        | 0<br>1 | Ordinal    |
| Stres                       | 10                | Kuesioner          | a. Ringan (0-5)<br>b. Berat (6-10)       | 1<br>0 | Ordinal    |
| Personal Hygiene            | 10                | Kuesioner          | a. Kurang (0-5)<br>b. Baik (6-10)        | 0<br>1 | Ordinal    |
| Pemakaian <i>Pantyliner</i> | 1                 | Kuesioner          | a. Menggunakan<br>b. Tidak Menggunakan   | 0<br>1 | Nominal    |
| <i>Vaginal douching</i>     | 1                 | Kuesioner          | a. Melakukan<br>b. Tidak Melakukan       | 0<br>1 | Nominal    |
| <b>Variabel Dependen</b>    |                   |                    |  |        |            |
| Kejadian keputihan          | 6                 | Kuesioner          | a. Normal (3-6)<br>b. Tidak normal (0-2) | 1<br>0 | Ordinal    |

### 3.7. Metode Pengeolahan Data

Menurut Imam M.(34) data yang terkumpul diolah dengan cara komputerisasi dengan langkah-langkah sebagai berikut :

#### 1. *Collecting*

Mengumpulkan data yang berasal dari kuesioner.

#### 2. *Checking*

Dilakukan dengan memeriksa kelengkapan kuesioner dengan tujuan agar data diolah benar pengolahan data memberikan hasil yang valid dan reliable dan terhindar dari bias.

### 3. *Coding*

Pada langkah ini penulis melakukan pemberian kode pada variabel-variabel yang diteliti.

### 4. *Entering*

Data entry, yakni jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang masing dalam “kode” (angka atau huruf) dimasukan ke dalam aplikasi SPSS.

### 5. *Data Processing*

Semua data yang di input ke dalam aplikasi computer akan diolah sesuai dengan kebutuhan dari penelitian.

Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan menggunakan dengan computer. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat, bivariate, multivariat.

## **3.8. Analisa Data**

### **3.8.1. Analisis Univariat**

Analisis univariat ini dilakukan untuk mengetahui serta memperoleh distribusi maupun deskripsi karakter, faktor-faktor (stress, personal hygiene, pemakaian *pantyliner*, *vaginal douching*) terhadap wanita usia subur dengan kejadian keputihan yang disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

### 3.8.2. Analisis Bivariat

Analisis ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak hubungan faktor-faktor (stress, personal hygiene, Pemakaian *pantyliner*, *vaginal doching*) terhadap wanita usia subur dengan kejadian keputihan dengan menggunakan uji *chi-square* dengan nilai 0,05 atau *p* value 0,05. Apabila hasil perhitungan menunjukkan nilai *p* value (0,05) maka dikatakan ( $H_0$ ) ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya kedua variable secara statistic mempunyai hubungan yang signifikan. Kemudian untuk menjelaskan adanya hubungan antara variable terikat dengan variable bebas digunakan analisis tabulasi silang.

### 3.8.3. Analisis Multivariat

Analisis multivariat atau disebut juga analisis multivariabel bertujuan untuk mengetahui pengaruh murni masing-masing variabel independen dan fungsi yang keduaan untuk menentukan variabel independen mana yang paling dominan berhubungan dengan variabel dependen. Pada penelitian ini menggunakan regresi logistik ganda digunakan untuk memprediksi probabilitas suatu dependent variable dari sekelompok independent variabel. Adapun syarat variabel X agar dapat dilanjutkan kepada analisis multivariat harus memiliki nilai *p* value (Sig) < 0,25. Ini berarti meskipun suatu variabel saat diuji namun menggunakan *chi-square* memiliki *p*-value . 0,05 namun masih dibawah , 0,25 tetap dapat dimasukkan dalam analisis multivariat.(34)